

**TANGGUNG JAWAB GURU DALAM MENGEMBANGKAN *PERSONAL LIVING SKILL*
ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI II PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

IFTITAH NUR
NIM: 16.1.01.0109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal secara hukum.

Palu, 8 Agustus 2020 M
18 Dzulhijjah 1441 H

Penulis



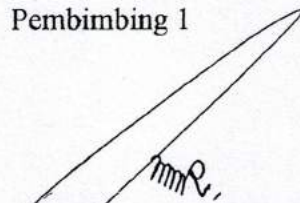
Iftitan Nur
16.1.01.0109

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Tanggung Jawab Guru dalam Mengembangkan *Personal Living Skill* Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu” oleh Mahasiswi atas nama Iftitah Nur, NIM: 161010109, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing, maka Skripsi ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat untuk diujikan.

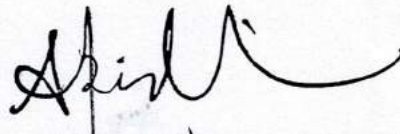
Palu, 20 Juli 2020 M
29 Dzulkaiddah 1441 H

Pembimbing I



Dr. Hj. Marwany, S.Ag., M.Pd
NIP. 19730604 200501 2 004

Pembimbing II



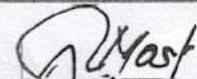
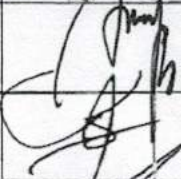
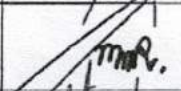
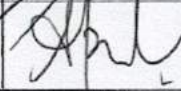

Dr. Sri Dewi Lisrawaty, S.Ag., M.Si
NIP. 19770609 200801 2 025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama Iftitah Nur, NIM: 161010109 dengan Judul “Tanggung Jawab Guru dalam Mengembangkan *Personal Living Skill* Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu” yang telah diujikan di hadapan dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, pada tanggal 27 Agustus 2020 M, bertepatan dengan tanggal 8 Muharram 1442 H. Dipandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya Ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan beberapa perbaikan.

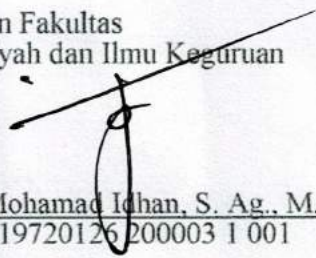
Palu, 21 September 2020 M
04 Shafar 1442 H

DEWAN PENGUJI

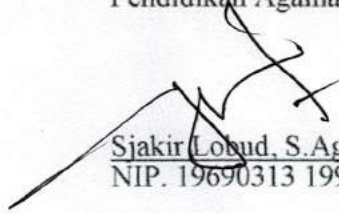
JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Tim Penguji	A. Markarma, S.Ag., M.Th.I	
Penguji Utama 1	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	
Penguji Utama 2	Rustam, S.Pd., M.Pd	
Pembimbing 1	Dr. Hj. Marwany, S.Ag., M.Pd	
Pembimbing 2	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si	

Mengetahui:

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Mohamad Idhan, S. Ag., M. Ag
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690313 199703 1003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين و الصلاة والسلام على اشرف الأ نبياء والمرسلين

وعلى اله واصحابه اجمعين , ام بعد

Puji syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, Skripsi dengan judul: “Tanggung Jawab Guru Dalam Mengembangkan *Personal Living Skill* Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu” Penulis mampu menyelesaikannya dengan target waktu yang telah di rencanakan.

Sholawat serta salam Penulis persembahkan kepada manusia mulia sang reformasi dunia, dan sang penerang dunia dari kegelapan menuju cahaya yaitu baginda Rasulullah Muhammad Saw. beserta segenap keluarga dan para sahabat yang telah kebersamai berdakwah bersama baginda Rasulullah sehingga sampailah kepada kita Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak melibatkan berbagai pihak baik dari segi moril maupun materil. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu menyelesaikan Skripsi ini. Maka sudah barang tentu menjadi suatu kewajiban bagi Penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis, ayahanda Tercinta Arsyad Abd.Manaf dan Ibunda tersayanga Mulyana Panikkai yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai setiap jenjang pendidikan mulai dari SD hingga saat ini. Dan juga terimakasih banyak kepada seluruh keluarga

besar saya dari pihak ibu, H. Nasir Panikkai dan dari pihak ayah, Paweney Abdul Manaf yang tercinta.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor beserta segenap pimpinan IAIN Palu, yang telah menyediakan fasilitas dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Muhamad Idhan, S. Ag., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd, selaku ketua Prodi, dan bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan Penulis selama proses perkuliahan.
5. Terhormat, ibu Dr. Hj. Marwany, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing I dan ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing Penulis dalam menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Penguji yang Penulis hormati, antara lain, pak A. Markarma, S.Ag., M.Th.I, ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi., M.Pd, dan bapak Rustam, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan isi Skripsi Penulis.
7. Bapak/Ibu Dosen dan karyawan IAIN Palu yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai dasar dan modal dalam penyelesaian studi, dan Bapak/Ibu para pegawai perpustakaan IAIN

Palu yang selalu membantu dalam pengadaan buku untuk keperluan dalam menulis Skripsi.

8. Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu yang terhormat, yaitu bapak H. Sukiman, S.Pd., M.Pd, yang telah menerima Penulis meneliti di SLB Negeri II Palu, beserta para dewan Guru di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu yang telah membantu Penulis mendapatkan informasi seputar objek penelitian yang akan Penulis teliti di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu.
9. Kepada semua rekan Penulis yang tercinta, Ainun Wulandari, Echa Susanti, Husnaeni, Hikma, Irawanti, Desi, Yuni Anggraeni, dan semua rekan Penulis yang terhormat yang ikut berkontribusi dari segi pikiran maupun tenaga untuk terselesaikannya Skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. tempat Penulis mengembalikan segala bantuan yang diberikan semoga dapat menjadi ladang amal bagi kita semua. Semoga Skripsi ini memberi manfaat bagi siapa saja yang telah membacanya. Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palu, 07 Agustus 2020 M
17 Dzulhijjah 2020 H

Penulis,



Iftitah Nur
NIM. 161010109

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	7
E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	12
1. Pengertian Tanggung Jawab Guru	12
2. Pengertian Personal dan Living Skill	17
3. Pengertian Tunagrahita	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Kehadiran Penelitian	43
D. Data dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pengecekan Keabsahan Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu	54
B. Tanggung Jawab Guru dalam Mengembangkan Personal Living Skill Anak Tuna grahita di SLB Negeri II Palu	65
C. Perkembangan Personal Living Skill Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Keadaan Personil Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan ... 50
2. Tabel 2 Data Siswa SLB Negeri II Palu 51
3. Tabel 3 Keadaan Sarana dan Prasarana di SLB Negeri II Palu 56
4. Tabel 4 Daftar Nama Atlet dan Official Provinsi Sulawesi Tengah 68
5. Tabel 5 Daftar Nama Pendamping dan Peserta FLS2N dan O2SN 69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoma Wawancara
Lampiran II	Daftar Nama-Nama Informan/Narasumber
Lampiran III	Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran IV	Izin Penelitian Penyusunan Skripsi
Lampiran V	Surat Keterangan Melakukan Penelitian
Lampiran VI	Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
Lampiran VII	Kartu Seminar Proposal Skripsi
Lampiran VIII	Buku Konsultasi
Lampiran IX	Data Siswa SLB Negeri II Palu
Lampiran X	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran XI	Dokumentasi

ABSTRAK

Nama Penulis : **Iftitah Nur**
Nim : **16.1.01.0109**
Judul Skripsi : **Tanggung Jawab Guru Dalam Mengembangkan *Personal Living Skill* Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu**

Skripsi ini berjudul “Tanggung Jawab Guru Dalam Mengembangkan *Personal Living Skill* Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu” dengan pokok permasalahn terletak pada: (1) Apakah tanggung jawab Guru dalam mengembangkan *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu sudah terlaksana? (2) Bagaimana perkembangan *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu?.

Adapun yang menjadi tinjauan pustaka dalam Skripsi ini adalah konsep mengenai tanggung jawab Guru dalam mengembangkan *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, melalui sumber data primer dan data sekunder, dengan menggunakan observasi, interview atau wawancara, serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab Guru dalam mencerdaskan *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita di SLB Negeri II Palu sudah maksimal. Hal ini diketahui dari hasil penelitian melalui wawancara dan bukti nyata berupa hasil kreasi dari anak-anak Tuna Grahita yang Penulis dapatkan di lokasi penelitian, yang membuktikan bahwa *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita sudah berkembang, dilihat dari hasil karya seni seperti pembuatan pot bunga yang terbuat dari tulang kelapa, lampu tidur dan tudung saji bermotif yang terbuat dari gelas aqua yang telah didaur ulang, tas bermotif yang terbuat dari bungkus minyak bimoli, dan karya seni lainnya. Adapun hasil dari tanggung jawab guru di SLB Negeri II Palu, tidak seperti guru-guru di sekolah pada umumnya yang bertujuan untuk mencerdaskan dari segi akademiknya, dan semua indikator pembelajaran yang diajarkan harus tuntas, walaupun peserta didik belum menguasai materi secara keseluruhan. Namun, guru-guru di SLB Negeri II Palu lebih ditekankan dan diwajibkan untuk bisa memiliki tanggung jawab dalam mendidik dengan sikap sabar, dan ikhlas dalam melayani anak-anak berkebutuhan khusus, dan bisa menjadikan mereka mampu hidup mandiri, seperti bisa memakai baju secara mandiri, memakai sepatu, tali sepatu, makan, dan hal-hal kecil lainnya.

Implikasi dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan niat lahir batin, ikhlas dan rasa sabar.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masing-masing guru memiliki kemampuan mengajar dalam bidang tertentu. Misalnya, guru yang memiliki kemampuan mengajar dibidang matematika, biologi, sejarah, dan mata pelajaran lainnya. Namun, tanggung jawab serta tujuannya harus bisa dimiliki, difahami dan diamankan oleh semua guru. Karena sebuah pekerjaan tidak lengkap jika di dalam kepribadian semua orang tidak memiliki rasa tanggung jawab, dan bukan hanya seorang guru, melainkan semua kalangan. Namun, banyak kalangan yang menjabat sebagai seorang guru, entah itu guru Honorer maupun PNS (Pegawai Negeri Sipil) kualitas jabatan yang dimiliki justru sangat terbatas, bahkan ada yang tidak memilikinya sama sekali. Padahal yang dibutuhkan oleh sekolah dan peserta didik adalah seorang tenaga kerja yang memiliki kualitas untuk membuat sekolah lebih bermutu dan mencetak para peserta didik yang berkualitas dari segi sikap dan pengetahuannya. Di zaman sekarang, sangat jarang menemukan seorang tenaga kerja yang memiliki kemampuan yang berintegritas dibidangnya masing-masing.

Sebagaimana anak-anak penyandang Tuna Grahita yang memerlukan adanya penanganan pendidikan khusus. Seperti penelitian yang dilakukan Gadis Mulia Wati di SLB Negeri Rembang dengan judul “*Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tuna Grahita*” mengungkapkan bahwa penyesuaian diri anak-anak Tuna Grahita di Sekolah sangat kurang bahkan hampir tidak dapat menempatkan diri ketika

pelajaran berlangsung. Ada anak yang hanya duduk diam menyendiri menundukkan kepalanya sambil bermain pensil saat guru menerangkan, tidak tertarik pada pelajaran yang disampaikan, ada pula anak yang asik bercanda sendiri dengan teman dan berbicara ngawur dengan suara yang keras. Namun, hasil penelitian yang didapatkan oleh Gadis Mulia Wati pada tahun 2012 ini bahwa proses pemberian perlakuan subjek mengalami beberapa peningkatan pada tiap-tiap indikator pada kemampuan penyesuaian dirinya, diantaranya mampu mengarahkan diri, mengontrol diri, memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan mampu menghargai orang lain. Dan berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa OMT (*Outbound Management Training*) efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak Tuna Grahita sedang di SLBN Rembang. Saran yang dapat diberikan untuk pihak sekolah khususnya guru, diharapkan lebih ditekankan perkembangan anak pada aspek non kognitif, sehingga anak mampu untuk melakukan penyesuaian diri sesuai dengan tingkat usianya, sedangkan untuk orangtua diharapkan senantiasa mengawasi perkembangan anak dan selalu mengarahkan.¹

Pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat, sebagai wujud keterampilan hidup anak Tuna Grahita ringan, akhir-akhir ini mendapatkan perhatian lebih baik dari berbagai pihak, tetapi belum menempatkan lingkungan perkembangan sebagai inti pengembangan perilaku tersebut. Tujuan akhir penelitian dengan judul “Bimbingan Keterampilan Hidup Personal Bagi Anak Tuna Grahita Ringan di SLB Kota Bandung” yang dilakukan pada tahun 2017

¹Gadis Mulia Wati, *Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tuna Grahita*, <https://journal.unnes.ac.id>, (24 Desember 2019).

menghasilkan bimbingan keterampilan hidup bagi anak Tuna Grahita ringan secara empiris terbukti dapat mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat anak Tuna Grahita ringan di SLB Kota Bandung. Buktinya adalah perilaku hidup bersih dan sehat anak Tuna Grahita ringan berkembang dari kurang baik menjadi baik.²

Anak Tuna Grahita memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya, sehingga peran para guru bagi anak penyandang Tuna Grahita sangat penting untuk menunjang perkembangan yang terjadi pada mereka. Salah satunya di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfan Tongam S pada tahun 2017 dengan judul “Peran Guru Terhadap Anak Penyandang Tuna grahita Ditinjau Dari Kinerja Kompetensi Guru (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekan Baru).” Hasil dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan peran para guru yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekan baru terhadap perkembangan anak Tuna Grahita baik secara akademik maupun non akademik.

Melalui bekal pola pengajaran khusus yang dimiliki para guru diharapkan mampu menjadikan anak Tuna Grahita menjadi lebih baik dalam menerima pengajaran, dimana anak Tuna Grahita dinilai lemah untuk memahami sesuatu.³

²Agung Amri Gunawan, A Juntika Nurihsan dan Juang Sunanto, *Bimbingan Keterampilan Hidup Personal Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Kota Bandung*, ejournal.utp.ac.id, (10 Januari 2020).

³Irfan Tongam S, *Peran Guru Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita Ditinjau Dari Kinerja Kompetensi Guru (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekan Baru)*, <https://media.neliti.com>, (11 Januari 2020).

Pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa atau sekolah-sekolah yang menampung penyandang disabilitas sangat berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah reguler atau sekolah-sekolah pada umumnya. Sebagaimana proses pembelajaran anak-anak penyandang Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Kota Palu yang dilakukan dengan cara yang berbeda dari sekolah reguler atau sekolah pada umumnya. Pembelajaran pada saat di kelas dilakukan secara individual. Jika jumlah penyandang Tuna Grahita sebanyak 5 orang, maka penggunaan metode pengajaran yang dilakukan harus menyesuaikan sesuai kebutuhan penyandang Tuna Grahita di dalam kelas. Misalnya, jumlah penyandang Tuna di dalam kelas sebanyak 2 orang, namun pembelajaran yang dibutuhkan penyandang Tuna Grahita tersebut berbeda-beda, satu penyandang Tuna sudah menghafal huruf abjad A-Z, kemudian satu orang penyandang Tuna belum bisa menulis angka 1-10, maka guru didalam ruangan tersebut harus menyiapkan beberapa metode dan menyesuaikannya sesuai kebutuhan penyandang Tuna Grahita di dalam kelas tersebut.

Di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, guru memiliki pegangan RPP seperti para guru di sekolah pada umumnya, hanya saja untuk mengajar anak-anak penyandang Tuna tersebut tidak memiliki tuntutan untuk tuntas belajar, dikarenakan situasi penyandang Tuna Grahita apabila hari ini diberikan bahan ajar, maka esok harinya penyandang Tuna Grahita tersebut tidak bisa mengingat materi yang telah diajarkan. Anak-anak penyandang Tuna ini pada umumnya sering mengalami turunnya minat belajar.

Jumlah penyandang Tuna Grahita yang berjumlah kurang lebih dari 35 orang, sering mengalami perubahan tiap harinya, dan tidak sesuai jumlah pada umumnya. Terkadang per-harinya hanya berjumlah 11 orang, pada saat esok harinya bisa jadi berkurang ataupun bertambah. Hal ini disebabkan dari faktor kemauan anak-anak penyandang Tuna dalam belajar. Tidak jarang ada yang merasa nyaman untuk memilih tidur dirumah, sehingga merasa malas untuk berangkat ke sekolah, bahkan ada yang sampai emosi disebabkan karena rasa malas untuk berangkat ke sekolah, dan keadaan-keadaan lainnya yang tidak bisa untuk dipaksakan. Dalam hal ini, Penulis ingin meneliti atau mengetahui bagaimana bentuk tanggung jawab guru dalam meningkatkan kecerdasan *personal living skill* terhadap penyandang Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Kota Palu tersebut. Serta ingin mengetahui bagaimana perkembangan kepribadian penyandang Tuna Grahita sejauh ini. Seperti kepribadian keterampilannya, dan kepribadian dalam melakukan aktivitas. Misalnya makan, minum, dan hal-hal kecil lainnya. Sehingga Penulis mengangkat judul penelitian "*Tanggung Jawab Guru dalam Mencerdaskan Personal Living Skill Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Kota Palu*".

Latar belakang Proposal Skripsi ini kiranya dapat menggambarkan dan bisa memahami secara meluas kepada para pembaca, utamanya untuk para guru dan pihak-pihak yang bersangkutan bahwa kebutuhan pokok penyandang Tuna Grahita bukanlah dari segi akademik, namun lebih kepada kebutuhan pelatihan bina diri agar dapat berkembang walaupun tidak secara total. Namun, dari hasil didikan dan tanggung jawab seorang guru kiranya dapat melatih 2

bidang kebutuhan pokok penyandang Tuna Grahita, yaitu: 1). Keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan dan berhitung, 2). Keterampilan perilaku adaptif yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*Personal Living Skills*). Dari penelitian ini, Penulis berharap hasil dari penelitian yang didapatkan dapat menyadarkan para tenaga pendidik yang menangani secara khusus anak-anak Tuna, agar lebih meningkatkan profesionalitasnya dalam mendidik tanpa harus mengharapkan imbalan atau alasan yang tidak bisa mendidik secara ikhlas anak-anak penyandang Tuna tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah tanggung jawab guru dalam mengembangkan *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu sudah terlaksana?
2. Bagaimana perkembangan *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian antara lain:

- a. Penelitian dilakukan untuk mengetahui mengenai bentuk tanggung jawab guru terhadap perkembangan *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II kota Palu.

- b. Penelitian dilakukan untuk mengetahui sekaligus mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai ada atau tidaknya peningkatan kecerdasan *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Kota Palu.
2. Manfaat penelitian.
 - a. Kegunaan Ilmiah, adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi masukan para guru agar lebih meningkatkan profesionalitasnya dalam mendidik. Dengan tujuan agar kecerdasan *Personal Living Skill* atau kemampuan dalam hidup mandiri anak-anak penyandang Tuna Grahita dapat terlaksana dalam mengurus kehidupan pribadinya, seperti mampu memakai baju sendiri, memasang tali sepatu, minum serta makan, dan dapat memiliki bakat yang terampil.
 - b. Kegunaan Praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadikan masukan yang positif dan konstruktif bagi Penulis dan para pelaku pendidikan lainnya sehingga hasilnya akan dapat menjadi salah satu pembanding yang diharapkan, serta dapat menjadi nilai tambah untuk diterapkan diberbagai Institusi pendidikan yang ada.

D. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru bagi pembaca, maka Penulis perlu untuk lebih menegaskan dan mengemukakan beberapa kata dan istilah yang terdapat dalam judul proposal ini, yaitu:

1. Tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.⁴ Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.
2. *Personal* dalam KBBI adalah bersifat pribadi atau perseorangan.⁵ Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo (1987) dalam Sjarkawi berpendapat bahwa *personal* atau *personality* (kepribadian) ini adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur; pola tingkah laku; minat; pendirian; kemampuan dan kompetensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.⁶ Sedangkan *living skill* adalah *living* (hidup), sedangkan *skill* merupakan kecakapan, kepandaian dan keterampilan. Maka maksud dari *Personal Living Skill* ini adalah kepribadian atau individu dalam menjadikan dirinya memiliki kemampuan hidup secara mandiri.
3. *Tuna Grahita* berasal dari dua kata, yaitu *Tuna* yang artinya merugi, dan *Grahita* berarti pikiran. *Tuna Grahita* juga merupakan kata lain dari *Retardasi Mental* yang berarti keterbelakangan mental. Mereka memiliki

⁴Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 1006.

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/personal>, (07 Desember 2019).

⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Cet. VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 5-6.

problematis belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial dan fisik.⁷ Namun dalam hal ini, anak Tuna Grahita merupakan individu yang utuh dan unik. Mereka seperti anak-anak pada umumnya, memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dari yang Penulis paparkan di atas, maka maksud judul penelitian ini adalah untuk meneliti atau meninjau bagaimana profesional para guru serta perkembangan *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Kota Palu.

E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui beberapa topik pembahasan dalam skripsi ini, di antaranya mengacu:

Bab pertama, pendahuluan di mana Penulis mengemukakan beberapa hal pokok dengan mengetengahkan landasan dasar pembahasan ini. Hal tersebut terlihat pada latar belakang, selain itu pula dikemukakan pokok permasalahan dari rumusan masalah yang diajukan dan tujuan serta manfaat penelitian. Untuk memberikan pemahaman yang jelas, maka Penulis kemukakan pengertian judul dan garis besar isi yang turut mendukung terselesaikannya pembahasan ini.

⁷Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Cet. I; Sariharjo: PT. Intan Sejati Klaten, 2009), 03.

Bab kedua, menguraikan kajian pustaka sebagai landasan teoritis penelitian, adapun beberapa hal pokok, antara lain: terdiri dari pengertian *Profesionalisme* guru, kecerdasan *Personal Living Skill* dan pengertian Tuna Grahita.

Bab ketiga, Penulis memaparkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif; lokasi penelitian; kehadiran peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat; data dan sumber data; teknik pengumpulan data dalam tahap observasi, wawancara dan dokumentasi; teknik analisis data yang membahas tentang Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data; dan yang terakhir pengecekan keabsahan data, dimana tindakan untuk mengecek keabsahan data ini dilakukan untuk memantapkan hasil penelitian yang akan diteliti pada objek penelitian tersebut.

Bab keempat, Penulis mengemukakan bagian inti dari pembahasan Proposal Skripsi ini dengan mengacu pada penelitian kualitatif yaitu gambaran objek penelitian tentang tanggung jawab guru dalam mengembangkan *personal living skill* anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu.

Bab kelima, merupakan bab penutup dengan memberikan kesimpulan dari Proposal Skripsi ini. Dari beberapa kesimpulan tersebut dapat diketahui makna apa yang terkandung dalam pembahasan Proposal Skripsi ini. Di samping itu pula dikemukakan beberapa implikasi penelitian yang intinya adalah memberikan saran-saran atau kontribusi yang sifatnya konstruktif demi tanggung jawab guru dalam mengembangkan *personal living skill* anak Tuna Grahita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian dengan judul “*Tanggung Jawab Guru dalam Mengembangkan Personal Living Skill Anak Tuna Grahita*” sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga Penulis mengambil beberapa ide dari penelitian terdahulu tersebut. Oleh karena itu, pada bagian ini Penulis mengemukakan hasil yang relevan dari penelitian terdahulu, antara lain:

1. Demawanti (Universitas Pembangunan Nasional tahun 2010) dengan judul *Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Tuna Grahita*. Adapun tujuan penelitian terdahulu ini dilakukan, yaitu menjelaskan dan mengkaji secara rinci mengenai pola asuh yang seperti apa seharusnya diterapkan dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak penyandang Tuna Grahita di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan Surabaya. Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu ini meneliti tentang komunikasi antara guru dan penyandang Tuna Grahita. Sedangkan penelitian yang dilakukan Penulis lebih secara keseluruhan, mulai dari tanggung jawab guru dalam mendidik anak Tuna Grahita, termasuk bagaimana peran seorang guru menyikapi anak-anak penyandang Tuna Grahita. Dan penggunaan metode penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Milsa Nur Hasanah (Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018) dengan judul *Tingkat Fleksibilitas Siswa Tuna Grahita Ringan, Tuna Grahita Sedang dan Down Syndrome Kelas 3, 4 dan 5 Di SLB Negeri I Bantul*. Adapun tujuan dari penelitian terdahulu ini dilakukan untuk mengetahui tingkat fleksibilitas dan perbedaan tingkat fleksibilitas siswa Tuna Grahita ringan, sedang dan *down syndrome* kelas 3, 4 dan 5 di SLB Negeri I Bantul. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu ini hanya memfokuskan penelitiannya tentang anak Tuna Grahita tanpa diselingi dengan objek penelitian lainnya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penulis lebih melibatkan objek penelitian dari para guru yang mendidik anak-anak penyandang Tuna Grahita, serta bagaimana tanggung jawab guru dalam mengembangkan *personal living skill* penyandang Tuna Grahita. Adapun penggunaan metode penelitian ini adalah metode survei.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa penyebab ia tidak hadir di sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah dalam belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai bahan ajar, berpakaian sembarangan, berbuat yang

tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya akan menjadi perhatian guru.

Besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.¹

Tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut. Adapun tanggung jawab terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah tanggung jawab moral dan tanggung jawab sebagai warga negara. Tanggung jawab moral adalah tanggung jawab yang identik dengan tindakan moral. Tanggung jawab moral melingkupi tiga unsur yaitu kebebasan bertindak dan tindakan integral tanggung jawab yang lahir dari hati nurani.²

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 33.

²William Chang, *Pengantar Teologi Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 56-57.

Guru merupakan pemilik profesional yang dituntut untuk berupaya semaksimal mungkin menjalankan profesinya dengan baik. Sebagai seorang profesional maka tugas guru sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih hendaknya dapat berimbang kepada siswanya. Dalam hal ini guru hendaknya dapat meningkatkan terus kinerjanya yang merupakan modal bagi keberhasilan moral, keterampilan, dan pendidikan peserta didik.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan komepetensi guru terus digalakkan melalui pemberdayaan dan peningkatan kinerja dan kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesionalnya. Secara profesional guru harus selalu meningkatkan kompetensinya sesuai dengan standar kompetensi guru (SKG) yang ditetapkan pemerintah. Adapun pendidikan dan pelatihan bagi guru mendorong guru secara individu maupun secara bersama-sama dengan masyarakat seprofesinya untuk menjadi bagian dari organisasi pembelajar. Guru harus terlibat secara sadar dan sukarela serta terus menerus dalam berbagai kegiatan belajar guna mengembangkan profesionalismenya.³

³Dadang Garnida, *Model Guru Pembelajar SLB Tunagrahita*, (Cet. I; Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB Bandung), 2016), 1.

Menurut Abdul Kadir Muhammad bahwa tanggung jawab dalam perbuatan melanggar hukum, dibagi menjadi beberapa teori:

1. Tanggung jawab akibat perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja, tergugat harus sudah melakukan perbuatan sedemikian rupa sehingga merugikan penggugat atau mengetahui bahwa apa yang dilakukan tergugat akan mengakibatkan kerugian.
2. Tanggung jawab akibat perbuatan melanggar hukum yang dilakukan karena kelalaian, didasarkan pada konsep kesalahan yang berkaitan dengan moral dan hukum yang sudah bercampur baur.
3. Tanggung mutlak akibat perbuatan melanggar hukum tanpa mempersoalkan kesalahan, didasarkan pada perbuatannya baik secara sengaja maupun tidak disengaja.⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam Ayat suci Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (Q.S Al-Israa’/17: 36).⁵

Ali bi Abi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau berkata, “Maksudnya adalah janganlah kamu berkata (tanpa didasari dengan ilmu).” Kemudian Aafi mengemukakan dari Ibnu Abbas juga, “Janganlah kamu berkata kepada seseorang terhadap apa yang kamu tidak ketahui.” Muhammad bin Al-Hanafiyah berkata, “Yakni, dengan kesaksian palsu.” Qatadah mengatakan, “Janganlah kamu mengatakan, ‘aku melihat,’ padahal kamu tidak atau ‘aku mendengar,’ padahal kamu tidak mendengar, atau ‘aku mengetahui,’ padahal

⁴Abdul Kadir, *Hukum Perusahaan Indonesia*, (Citra Aditya Bakti), 336.

⁵Indra Laksana, Muchaeroni, Syamsu Arramly, dan Abdul Raup, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Cet. I; Bandung: Syaamil Qur'an), 285.

kamu tidak tahu, sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadamu terhadap semua hal tersebut.⁶

Menurut E. Mulyasa bahwa guru sebagai motivator hendaknya bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁷

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.⁸

Jadi yang dapat Penulis simpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa maksud dari tanggung jawab guru adalah cara seorang guru dalam melakukan kerja nyatanya pada bidang yang ia miliki tanpa adanya rekayasa atau sikap yang dibuat-buat. Dengan tujuan menjadikan dirinya sebagai guru yang memiliki kualitas dan bermanfaat bagi orang lain. Misalnya, dapat mencetak siswa-siswi yang memiliki intelektual yang berkualitas dan memiliki akhlak yang sopan. Sehingga, guru dikatakan sebagai guru yang memiliki rasa tanggung jawab akan

⁶Abul Fida' Imamuddin Isma' il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Cet. V; Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2018), 296.

⁷E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 192.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak*, 32.

menjadikan dirinya sebagai media sarana dan prasarana terbaik untuk peserta didiknya. Seberat apapun beban yang ia pikul akan mampu dilakukan untuk anak didiknya demi tercetaknya generasi terbaik dari genggamannya sebagai seorang guru yang memiliki sikap tanggung jawab dan profesional. Karena guru yang profesional adalah guru yang menjadikan dirinya sebagai pemilik kompetensi yang lebih berkualitas, dan selalu memiliki kapasitas (ruang/daya tampung) dalam mendidik anak didiknya.

2. Pengertian Personal dan Living Skill

a. Pengertian Personal

Arti kata *personal* dalam KBBI adalah bersifat pribadi atau perseorangan.⁹Sedangkan kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Gregory dalam Sjarkawi menegaskan bahwa kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁰

⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://jagokata.com>, (05 Desember 2019).

¹⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian*, 13.

Menurut Browner dalam Sjarkawi berpendapat kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, corak gerak-gerik, opini dan sikap. Tingkah laku itu kadang-kadang kelihatan (*overt*) dan kadang-kadang tidak kelihatan (*covert*). Boleh dikatakan tingkah laku manusia adalah gerak-gerik suatu badan sehingga kepribadian dapat dikatakan corak gerak-gerik badan manusia. tingkah laku yang disebut kepribadian bersifat sadar dan tidak sadar. Hal itu dapat dilihat dari sudut diri manusia dan dari sudut lingkungannya.¹¹ Unsur-unsur yang terdapat dalam tingkah laku manusia itu antara lain sebagai berikut:

1). Konflik

Peranan identitas dan kepribadian melekat pada badan kita. Hal itu bisa menimbulkan kesulitan. Dalam analisis konflik dijelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang dalam hubungannya dengan lingkungan. Kepribadian seseorang terjadi dalam pergaulan dan percakapan. Hal itu disebut juga hubungan antar manusia. Setiap titik potong dari hubungan itu disebut suatu status dan berhubungan dengan perasaan. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral adalah upaya peningkatan moral seseorang sehingga membentuk kepribadiannya. Peningkatan pertimbangan moral itu dilakukan dengan penerapan diskusi dilema moral. Pada dasarnya diskusi dilema moral dikembangkan berdasarkan konflik moral, baik yang diangkat dari peristiwa nyata maupun dilema moral yang direkayasa.

¹¹Ibid., 18.

2). Bakat.

Kepribadian adalah bentuk suatu badan. Bakat kepribadian mempunyai segi jasmaniah yang sering disebut temperamen. Inteligensi juga berdasar pada perkembangan badan (otak), dan sering dapat dilihat bahwa orang dengan badan sehat juga mempunyai kepandaian yang besar. Temperamen seseorang sebaiknya juga dilengkapi dengan kemampuan cara berpikir moral dengan tingkat pertimbangan moral yang tinggi sehingga kepandaian yang dimiliki juga sejajar dengan perilaku moralitasnya yang berkualitas tinggi.

3). Adaptasi sosial.

Orang yang kepribadiannya cukup fleksibel bisa menyesuaikan diri jika dalam lingkungannya ada orang yang melawan, memfitnah, mengejek atau memusuhi. Dengan demikian, melalui respons yang ditunjukkan oleh seseorang atau stimulus yang diterimanya, maka akan tampak perilaku atau kepribadiannya. Perlu disadari bahwa dalam suasana aman (tanpa adanya tantangan), terkadang kepribadian orang tidak tampak aslinya. Selanjutnya, ketika seseorang dihadapkan pada suatu tantangan seperti fitnahan, ejekan, ajakan bermusuhan, dan sejenisnya, maka kepribadian yang sebenarnya ada padanya akan muncul menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan dibaca orang.¹²

¹²Ibid., 19.

Kepribadian yang paling baik sudah terstruktur dan diatur oleh Allah melalui kitab Al-Qur'an dan dari sifat yang diwariskan oleh Rasulullah. Sebagaimana keagungan kepribadian Rasulullah SAW. telah terintegrasi dalam perilaku dan aktivitas keseharian yang tergambar dalam empat sifat; sidiq (benar), amanah (betul-betul dipercaya), tabligh (informatif, menjadi sumber informasi yang benar), dan fathonah (bijaksana).¹³

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, antara lain:

1). Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki dari kedua orangtuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orangtuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah "Buah tidak jauh dari pohonnya". Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seseorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

2). Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual.

¹³Muhammad Yaumi dan M.Hum, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 129.

Mengenai hal ini, Dewey dalam Sjarkawi menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Prinsip-prinsip psikologi dan etika dapat membantu sekolah untuk meningkatkan seluruh tugas pendidikan dalam membangun kepribadian siswa yang kuat.¹⁴

b. Pengertian *Living Skill*

Living skill adalah *living* (hidup), sedangkan *skill* merupakan kecakapan, kepandaian dan keterampilan. *Living skill* adalah kemampuan seseorang untuk mengkoordinir semua kehidupannya untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Bisa dikatakan juga, *Living Skill* adalah kemahiran hidup dari seseorang. Artinya, jangan sampai kita hanya memiliki satu kemampuan saja, tetapi perlu dua atau tiga kemampuan *Living Skill* karena semuanya dapat menjadi tumpuan hidup, sehingga kita tidak hanya bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini, *Living Skill* dapat ditunjang oleh kemampuan berkomunikasi. Sebab pandai berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain sangatlah penting, sebab kita bisa bertukar informasi dengan seseorang semacam kerabat, teman dan orang di lingkungan sekitar kita.¹⁵

Kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari yang terdiri dari kemampuan untuk mengurus diri sendiri disebut *Activity of Daily Living Skills* (ADLs). Tidak semua anak terampil dan mandiri dalam melakukan kemampuan ADLs, seperti halnya anak dengan *Autis Spectrum Disorder* (ASD) atau gangguan keadaan autisme

¹⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian*, 42.

¹⁵Taufiqdwa, *Living Skill, Learning Skill dan Thinking Skill*, <http://taufiqdwa.blogspot.com/2012/10/living-skill-learning-skill-dan.html?m=1>, (07 Desember 2019).

pada perkembangan dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, dan interaksi sosial. Ikatan emosi yang timbal balik yang menetap antara anak dan orangtua serta kehadiran orangtua dalam berbagai situasi yang berbeda dapat membantu anak dengan *Autis Spectrum Disorder* (ASD) untuk bertindak dan berperilaku yang sesuai serta meningkatkan kemampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri.¹⁶

Istilah lain dari *Living Skill* adalah sebuah keterampilan hidup sehari-hari yang mengacu pada berbagai kegiatan perawatan diri pribadi dalam lingkungan rumah, sekolah, pekerjaan dan pengaturan masyarakat. Sebagian besar keterampilan hidup sehari-hari, seperti persiapan makanan dan kebersihan pribadi perlu dilakukan secara teratur untuk menjaga tingkat kesehatan dan keselamatan yang wajar. Fungsi adaptif atau kemampuan individu untuk merawat diri dan fungsi secara mandiri adalah pertimbangan utama ketika mendukung individu dengan Autisme dan cacat lainnya. Adapun keterampilan kegiatan hidup sehari-hari meliputi: 1). Kebersihan dan perawatan pribadi, 2). Berpakaian dan membuka baju, 3). Persiapan makan dan minum, 4). Pembersihan, 5). Buang air kecil dan buang air besar, 6). Mencuci, 7). Mengamankan rumah, 8). Manajemen kesehatan dan pengobatan, 9). Melakukan waktu senggang dan berekreasi.¹⁷

¹⁶*Kemampuan Activities Of Daily Living Skill (ADLs) Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) Ditinjau dari Attachment Style*, <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/18069>, (07 Desember 2019).

¹⁷Fred R. Volkmar, *Ensiklopedia Gangguan Spektrum Autiesme*, https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-1-4419-1698-3_1417, (06 Desember 2019).

Setiap orang membutuhkan kecakapan hidup sehari-hari demi mempertahankan kelangsungan hidup, dapat menjalani kehidupan dengan baik, dan memperoleh penghidupan yang layak. Dengan menguasai kecakapan hidup sehari-hari seseorang memiliki hal-hal penting yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan sebuah hidup yang berkualitas, seperti mampu mengurus diri sendiri, menjaga kesehatan, kreatif memecahkan setiap persoalan, mampu bersosialisasi sesuai dengan etika dan tata aturan dan memiliki keterampilan sebagai bekal untuk meniti karir.

Manfaat dari *Living Skill* adalah untuk menguasai hal-hal penting yang sangat diperlukan untuk mendapatkan sebuah hidup yang berkualitas. Meskipun terlihat sederhana, aktivitas yang biasa dilakukan ini merupakan komponen dasar yang penting untuk dimiliki agar individu bisa mandiri.

Individu yang normal, pada umumnya mampu melakukan aktivitas hariannya sendiri mulai dari bangun di pagi hari sampai tidur lagi di malam hari. Akan tetapi tidak setiap orang mampu dan terampil melakukan aktivitas sederhana tersebut seperti halnya dengan anak-anak atau individu yang didiagnosis mengalami Autisme.

Living Skill merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai dan penting untuk keberlangsungan hidup anak secara mandiri. Akan tetapi, anak dengan Autisme tidak mampu untuk melakukannya dikarenakan adanya ketiga hambatan utama, yaitu hambatan di bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.

Secara umum, mereka memiliki pengalaman kerja yang rendah. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk belajar bagaimana cara makan yang baik dan benar, berpakaian dan mempraktekkan kebersihan diri.

Living Skill ini juga merupakan langkah awal untuk melatih peserta didik Autis memenuhi kebutuhan pribadi sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bisa diterima masyarakat sebagai individu yang normal.

3. Pengertian Tuna Grahita

Tuna Grahita berasal dari dua kata, yaitu *Tuna* yang artinya merugi, dan *Grahita* berarti pikiran. Tuna Grahita juga merupakan kata lain dari *Retardasi Mental* yang berarti keterbelakangan mental. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk Anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dari segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Tuna Grahita juga merupakan anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen. Rentan memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berfikir abstrak dan pelik. Tuna Grahita juga merupakan kata lain dari retardasi mental atau gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan nilai IQ dibawah rata-rata orang normal dan kemampuan untuk melakukan kehidupan sehari-hari yang buruk. Anak Tuna Grahita memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata, yaitu dengan IQ 69 ke bawah. Dan untuk anak-anak dengan Tuna Grahita ataupun penyandang cacat

lainnya, pemerintah memberikan pendidikan secara khusus yaitu melalui sekolah luar biasa.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pada bagian ke-11 mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.¹⁸

Dalam pasal 1, peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 tahun 2009 tentang “Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.¹⁹

¹⁸Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, (15 Maret 2020).

¹⁹L. Munawwaroh, *Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif yang Ramah Anak*, <https://media.neliti.com> (17 Maret 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang Disabilitas pasal 10, antara lain:

- a. Mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.
- b. Mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
- c. Mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
- d. Mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.²⁰

Aturan pendidikan dalam agama Islam sudah terstruktur dengan sangat baik, sebagaimana Allah Swt. telah mengaturnya di dalam Al-Qur'an dan juga dari Hadis sebagai warisan dari Rasulullah Muhammad Saw. untuk seluruh ummat-Nya. Sebagaimana dalam kandungan surat tersebut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ⑤

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, www.dpr.go.id, (17 Maret 2020).

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-Alaq/96:1-5).²¹

Ayat Al-Qur’an yang pertama kali turun adalah ayat-ayat yang mulia lagi penuh berkah ini. Ayat-ayat tersebut merupakan rahmat pertama yang dengannya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Di dalam ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan bahwasanya diantara kemurahan Allah Swt. adalah Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang diketahuinya. Dengan demikian, Dia telah memuliakannya dengan ilmu.

Ilmu itu ada dalam pikiran, terkadang ada dalam lisan dan terkadang ada dalam tulisan. Secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya.²²

Dalam Al-Qur’an surat Al-Alaq di atas dikatakan, bahwa Allah Swt. mengajarkan ilmu kepada manusia dengan perantara kalam. Dan dalam surat tersebut Allah Swt. menganjurkan kepada semua ummat Islam untuk menuntut ilmu. Mengapa ilmu atau pendidikan sangat penting? Karena ilmu akan menjadi salah satu amalan sebagai bekal menuju akhirat. Jika manusia tidak berilmu ketika di dunia, maka tidak ada amalan sebagai bekal di akhirat. Adapun hakikat manusia menurut Islam adalah makhluk (ciptaan) Allah, dan hakikat wujudnya bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Manusia sempurna menurut Islam adalah jasmani

²¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 597.

²²Abul Fida’ Imamuddin Isma’ il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir*, 731.

yang sehat serta kuat dan berketerampilan, cerdas dan pandai. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara manusia yang sempurna secara fisik maupun cacat fisik. Allah maha adil, memberikan kelebihan dan kekurangan pada setiap hambaNya. Tidak ada kelebihan tanpa kekurangan dan tidak ada kekurangan tanpa kelebihan.

Pendidikan juga sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Hadis).²³

Anak Tuna Grahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun-18 tahun, sesuai dengan batasan dari *American Assosiation on Mental Deficiency* (AAMD).

²³Juniarari, *Pendidikan Dalam Pandangan Islam*, <http://juniarari.blogspot.com/2011/11/pendidikan-dalam-pandangan-islam.html>, (07 Desember 2019).

Perilaku adaptif hanya bersifat sebagai komponen pelengkap yang dianggap kalah pentingnya dengan kemampuan intelektual, tetapi sekarang perilaku adaptif justru sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan apakah seorang anak termasuk sebagai tunagrahita atau bukan.²⁴

Adapun menurut Leo Kunner dalam Mumpuniarti berdasarkan pandangan masyarakat:

1). Tuna Grahita absolut (sedang)

Yaitu jelas nampak ketunagrahitaannya yang dipandang dari semua lapisan masyarakat.

2). Tuna Grahita relatif (ringan)

Yaitu dalam masyarakat tertentu dipandang Tuna Grahita, tetapi di tempat lain tidak dipandang tuna Grahita.

3). Tuna Grahita semu

Yaitu anak yang menunjukkan keterampilan sebagai penyandang Tuna Grahita tetapi sesungguhnya mempunyai kemampuan normal.²⁵

Pertolongan anak Tuna Grahita menurut kriteria perilaku adaptif tidak berdasarkan taraf inteligensi, tetapi berdasarkan kematangan sosial. Hal ini juga mempunyai empat taraf, yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

²⁴Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 64-66.

²⁵Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), 13.

Secara umum dampak dari gangguan intelektual dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut:

- a). Lamban dalam mempelajari hal-hal baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari konsep yang abstrak, dan selalu cepat lupa apa yang dipelajari apabila tanpa latihan terus-menerus.
- b). Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal yang baru.
- c). Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- d). Cacat fisik dan perkembangan gerak. Anak Tuna Grahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala.
- e). Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.
- f). Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak Tuna Grahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai Tuna Grahita berat tidak melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.

- g). Tingkah laku kurang wajar yang terus-menerus. Banyak anak Tuna Grahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas.²⁶

Bidang perilaku adaptif yang menjadi perhatian untuk diobservasi meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menolong diri sebagai bentuk penampilan pribadi, meliputi makan, minum menyuap, berpakaian, pergi ke WC, berpatut diri dan memelihara kesehatan diri.
- b) Perkembangan fisik, meliputi keterampilan gerak (*gross motor* dan *fine motor*).
- c) Komunikasi, meliputi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.
- d) Keterampilan sosial, meliputi keterampilan bermain, keterampilan berinteraksi, berpartisipasi dalam kelompok, bersikap ramah tamah dalam pergaulan, perilaku seksual, tanggung jawab terhadap diri sendiri, kegiatan memanfaatkan waktu luang dan ekspresi emosi.
- e) Fungsi kognitif, meliputi pengetahuan akademik dasar (seperti pengetahuan tentang warna), membaca, menulis, fungsi-fungsi pengenalan terhadap angka, waktu, uang dan pengukuran.
- f) Memelihara kesehatan dan keselamatan diri, meliputi mengatasi luka, berkaitan dengan masalah kesehatan, keselamatan diri dan memelihara diri secara praktis.
- g) Keterampilan berbelanja, meliputi penggunaan uang, berbelanja, kegiatan di bank dan cara mengatur pembelanjaan.

²⁶Dadang Garnida, *Model Guru Pembelajar SLB*, 18-19.

- h) Keterampilan domestik, meliputi membersihkan rumah, memelihara dan memperbaiki barang-barang yang ada di rumah, cara membersihkan atau mencuci, keterampilan dapur, serta menjaga keselamatan rumah tangga.
- i) Orientasi lingkungan, meliputi keterampilan melakukan perjalanan memanfaatkan sumber-sumber lingkungan, penggunaan telepon dan menjaga keselamatan lingkungan.
- j) Keterampilan vokasional, meliputi kebiasaan bekerja dan perilakunya, keterampilan mencari pekerjaan, penampilan diri sebagai karyawan atau pekerja, perilaku sosial dalam pekerjaan, serta menjaga keselamatan kerja.

Beberapa ciri terkait Tuna Grahita adalah, sebagai berikut:

- (1). Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, artinya keakuratan tersebut harus benar terbukti sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak Tuna Grahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- (2). Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), yaitu yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.

- (3). Ke-Tuna Grahitaan berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.²⁷

Berikut adalah karakteristik anak Tuna Grahita yang lebih spesifik berdasarkan berat dan ringannya kelainan, yaitu:

(a). Mampu didik

Mampu didik merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan Tuna Grahita ringan. Mereka masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Anak mampu didik kemampua maksimalnya setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar, apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai maka anak mampu didik dapat lulus sekolah dasar.

(b). Mampu latih

Tuna Grahita mampu latih secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik. Bahkan hampir semua anak yang memiliki kelainan dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampu latih, sehingga sangat mudah untuk mendeteksi anak mampu latih, karena penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan anak normal yang sebaya. Kemampuan akademik anak mampu latih tidak mampu latih tidak dapat mengikuti pelajaran walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung.

²⁷Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet. I; Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016), 16.

(c). Perlu rawat

Anak perlu rawat adalah klasifikasi anak Tuna Grahita yang paling berat, jika pada istilah kedoteran disebut dengan idiot. Anak perlu rawat memiliki kapasitas intelegensi di bawah 25 dan sudah tidak mampu lagi dilatih keterampilan apapun.²⁸

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: 1. Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, 2. Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, 3. Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun. Adapun tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes inteligensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*Intelligence quotient*). Tingkat kecerdasan biasa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

1. Tuna Grahita ringan memiliki IQ 70-55.
2. Tuna Grahita sedang memiliki IQ 55-40.
3. Tuna Grahita berat memiliki IQ 40-25.
4. Tuna Grahita berat sekali IQ < 25.²⁹

Berikut beberapa landasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak Tuna Grahita, yaitu:

- a. Adanya kebutuhan pendidikan bagi anak Tuna Grahita.

Anak Tuna Grahita sebagaimana manusia lainnya, bahwa mereka dapat dididik dan mendidik. Anak Tuna Grahita ringan mendidik diri sendiri dalam hal-hal sederhana, misalnya cara makan-minum bahkan

²⁸Ibid.,17-18.

²⁹Ibid., 18.

dapat belajar hingga tingkat SD, dan anak tunagrahita sedang, berat dan sangat berat dapat dididik dengan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

- b. Cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak Tuna Grahita. Cara memenuhi kebutuhan pendidikan ini meliputi; persamaan hak dengan anak normal, perbedaan individual harus didasarkan pada karakteristik kebutuhan anak secara khusus, didasarkan pada keterampilan praktis, sikap rasional dan wajar.³⁰

Adapun tujuan pendidikan bagi anak Tuna Grahita, sebagai berikut:

- a. Tujuan anak Tuna Grahita ringan adalah agar anak dapat mengurus dan membina diri, serta dapat bergaul di masyarakat.
- b. Tujuan pendidikan bagi anak Tuna Grahita sedang adalah agar anak dapat mengurus diri; seperti makan, minum, dan dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga.
- c. Tujuan pendidikan anak Tuna Grahita berat dan sangat berat adalah agar dapat mengurus diri secara sederhana seperti memberi tanda atau kata-kata ketika menginginkan sesuatu, seperti makan dan buang air.³¹

Pendidikan bagi peserta didik Tuna Grahita seharusnya ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada.

³⁰Desiningrum, *Psikologi Anak*, 21.

³¹Ibid., 21.

Menurut Penulis jika melihat secara umum yang terjadi di masyarakat khususnya penyandang Tuna Grahita bahwa dampak dari gangguan intelektual menyebabkan si penyandang Tuna Grahita memerlukan perilaku pengajaran yang profesional untuk mencapai kehidupan yang lebih mandiri bagi si penyandang Tuna Grahita itu sendiri. Sehingga dalam hal ini, seorang guru memerlukan keseriusan dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak penyandang Disabilitas, khususnya Tuna Grahita.

Seorang guru akan lebih terpendang profesional apabila telah mampu meningkatkan sedikit demi sedikit perilaku hidup mandiri (*personal living skill*) serta keterampilan bagi penyandang Tuna Grahita, karena hasil kerja seorang guru yang profesional akan menghasilkan atau mencetak generasi-generasi penyandang Tuna Grahita mampu berkembang dan memiliki bakat yang luar biasa. Tentu saja hasil dari kerja keras yang dilakukan seorang guru yang memiliki kriteria yang profesional terhitung dari keikhlasan yang tidak mengenal lelah dalam mendidik atau karena mencintai pekerjaannya sehingga menimbulkan semangat yang tinggi dalam menjalankan pekerjaannya. Adapun sebaliknya, seorang guru yang belum menjuluki sebagai guru yang profesional akan menghasilkan generasi yang memiliki rasa malas atau tidak ingin berkembang, disebabkan karena kurangnya keseriusan dalam menjalankan profesi sebagai guru dalam memberikan didikan, atau karena menganggap enteng sebuah pekerjaan sebagai seorang guru, sehingga banyak para guru yang dominan memberikan ajaran akademik, namun kurang dalam memberikan pengajaran dari segi sikap atau non akademik. Kesimpulan yang dapat Penulis nyatakan bahwa hasil didikan tergantung bagaimana karakter

seseorang yang memberikan didikan atau rasa tanggung jawabnya, dan bergantung pada niat seseorang yang memberikan didikan. Bila mana seseorang ikhlas dalam melakukan sesuatu, maka hasil yang diperoleh akan imbang sesuai perbuatan. Sebagaimana penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyangkut tentang hal ini, antara lain sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.
(Q.S Al-Mudatstsir/74: 38).³²

Banyak isu yang kita temukan di tengah-tengah masyarakat tentang anak-anak penyandang disabilitas yang dinilai sebagai anak yang cacat secara keseluruhan bahkan tidak mempunyai masa depan. Namun justru, kisah kehidupan Stephani Handoyo yang berusia 27 tahun tersebut seorang *down syndrome* menjadi salah satu bagian dari orang-orang yang berprestasi di dunia yang bisa merubah pandangan masyarakat terhadap anak-anak penyandang disabilitas. Seorang Stephani Handoyo ini adalah sosok yang mempunyai prestasi dalam cabang renang. Berbagai kejuaraan Lokal, Nasional, dan Internasional-pun ia ikuti, dan puncaknya di tahun 2011. Fani berhasil meraih medali emas di *Special Olympics World Summer Games* di Yunani. Dan di ajang ini, Fani menjadi peraih medali emas pertama di Indonesia. Setahun kemudian ia menjadi pembawa obor olimpiade London setelah melewati seleksi ketat dengan menyingkirkan 12 juta anak dari 20 Negara. Atas pengalamannya sebagai atlet *down syndrome* dan

³²Indra Laksana, Muchaeroni, Syamsu Arramly, dan Abdul Raup, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 576.

kegigihannya mengejar prestasi, Fani didaulat sebagai *Internasional Global Messenger* atau Duta penyampai pesan inklusi dan respek terhadap anak-anak tunagrahita di seluruh dunia oleh organisasi *special olympics International*. Bukan hanya berprestasi dalam dunia olahraga, Fani juga memiliki bakat di bidang seni yaitu piano.

Bagi Maria Yusnita sebagai seorang ibu yang berusia 52 tahun tersebut mengatakan, bahwa upaya yang dilakukannya untuk selalu memotivasi Fani putri pertamanya itu ditujukan demi kepentingan sang putri sendiri. Sang ibu juga berharap agar anaknya bisa memberi motivasi pada teman-temannya seperti Fani, agar kiranya semakin banyak anak-anak down syndrome yang mandiri dan berprestasi dan akhirnya bisa merubah stigma di masyarakat.³³

Bukan hanya Stephani yang bisa menjadi motivator bagi anak-anak penyandang disabilitas, banyak anak-anak yang memiliki kekurangan fisik namun mampu memberikan penilaian yang positif kepada masyarakat dan merubah pandangan masyarakat bahwa anak-anak disabilitas tidak memiliki kemampuan disebabkan kekurangan atau kecacatan yang dimiliki. Diberitakan pada hari kamis, tanggal 26 maret tahun 2020 saat Pandemi COVID-19 mulai viral di media-media televisi dan media sosial lainnya penyandang disabilitas di daerah istimewa Yogyakarta sedang ikut serta dalam mencegah wabah COVID-19 dengan membuat alat pelindung diri (APD) buat para tim medis. Melihat situasi wabah COVID 19 yang kian hari kian meningkat penularannya, dan alat

³³Nurina Savitri, "*Inspirasi Tanpa Henti Dari Atlet Berprestasi Indonesia Stephani Handojo*", TEMPO.CO, (26 Maret 2020).

pelindung diri (APD) semakin kurang keberadaannya, kelompok yang tergabung dalam Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Bangun Akses Kemandirian (Bank) Difabel Ngaglik dampingan Muhammadiyah ini tengah memproduksi Alat Pelindung Diri sebanyak 800 APD yang terbuat dari bahan utama yaitu spunbond dan parasut sebagai respons untuk para tim Medis yang sedang berjuang mengobati masyarakat yang menyanggah status positif COVID-19. Wakil Ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Ahmad Ma'ruf menjelaskan, kegiatan yang dijalankan oleh kelompok difabel dampingan MPM ini merupakan hasil dari komunikasi yang terjalin dengan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang mengalami kesulitan penyediaan APD untuk petugas kesehatan dalam penanganan COVID-19. Ahmad Ma'ruf juga menuturkan pada berita tersebut bahwa pihaknya meminjam salah satu contoh dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul untuk menyamakan standarisasi APD tersebut. Hal itu juga dilakukan untuk memastikan bahwa APD yang diproduksi sudah berdasarkan supervisi dari rumah sakit terkait. Kelompok difabel tersebut dikoordinasi oleh dua orang difabel berprofesi sebagai penjahit, yakni Iswanto dan Sri Widodo. Hingga saat ini ada 10 anggota yang berprofesi sebagai penjahit dari total 60 anggota koperasi yang saat ini tengah dalam proses memproduksi ratusan APD. Kegiatan pengadaan APD oleh kelompok rentan difabel ini diharapkan tidak hanya akan berdampak pada tersedianya APD bagi para pelaku di bidang kesehatan, tapi juga akan memiliki dampak ekonomi bagi para pembuat APD ini. "Harapan kami dari program ini adalah kepedulian teman-

teman merespons, tapi yang kedua juga ini menciptakan kesempatan kerja bagi teman-teman ini (penyandang disabilitas)”. Tutur Ahmad Ma’ruf.³⁴

Dalam hal ini, sudah dapat menggambarkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas dapat berkembang dan bisa memiliki keterampilan. Semuanya tergantung bagaimana dukungan orang-orang di lingkungannya, seperti orangtua, keluarga, para guru, dan lingkungan masyarakat. Jika dukungan yang diberikan secara terus-menerus dan selalu membantu mereka untuk berusaha mencapai apa yang hendak mereka capai, maka mereka akan semakin kuat dan lebih semangat, selagi tidak ada cemoohan-cemoohan yang melunturkan semangat mereka, karena yang mereka butuhkan hanyalah dukungan dan pengajaran untuk membangun keterampilan dan kehidupan yang mandiri.

³⁴Hiskia Andika Weadcaksana, “*COVID-19 Mewabah, Kelompok Penyandang Disabilitas Sleman Produksi APD*”, SuaraJogja.id, (26 Maret, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini menekankan pada jenis penelitian kualitatif. Perlu kita ketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bersifat deskriptif, dan keberadaannya berada dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Penelitian kualitatif ini akan dikumpulkan dengan cara menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, sosial, dan perilaku manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hingga mencari tahu tentang kebenaran hal tersebut. Dan objek dalam penelitian kualitatif umumnya berjumlah terbatas.

Penelitian ini akan menerangkan tentang keadaan secara fakta dengan ikut serta dalam melihat suatu kondisi dari suatu objek yang terkait langsung dengan konteks yang menjadi perhatian/tujuan penelitian. Sehingga, hasil dari semua penelitian harus memerlukan ke dalaman dalam menganalisis, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Adapun yang termaksud dalam penelitian kualitatif adalah penelitian eksplorasi (penjelajahan) dan penelitian-penelitian yang bersifat deksriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.¹

¹Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Cet. II; Malang: Kalimasahada Press, 1996), 12.

Menurut Krik dan Miler dalam Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²

Sesuai dengan pengertian di atas, seorang Penulis terlibat langsung ke lapangan dalam melakukan pengamatan. Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan, Penulis merumuskan masalah secara spesifik bergantung pada apa yang terjadi di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dengan judul "*Tanggung Jawab Guru dalam Mencerdaskan Personal Living Skill Anak Tuna Grahita*" akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu. Pemilihan lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu didasarkan dengan pertimbangan antara lain:

1. Penulis tertarik dengan isi penelitian terdahulu yang ditemukan oleh Astaty di SLB Negeri Bandung yang mengatakan bahwa hampir seluruh tamatan penyandang Tuna Grahita di SLB Negeri Bandung tidak memiliki kemampuan hidup mandiri. Disebabkan faktor didikan guru yang melayani penyandang Tuna Grahita tidak mengarah pada kemampuan mandiri, namun lebih kepada sisi akademiknya.

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Sehingga Penulis tertarik ingin melakukan penelitian di SLB Negeri II Palu yang secara kebetulan Kepala Sekolah yang ditugaskan menjabat di SLB Negeri II Palu salah satu orang yang berpengaruh dalam mendidik anak-anak penyandang Tuna Grahita.

2. Di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu tersebut, Penulis menemukan anak-anak penyandang Tuna Grahita lebih banyak dibandingkan penyandang Tuna lainnya. Penulis menemukan sekolah tersebut lengkap dengan anak-anak penyandang Tuna Grahita, dimulai dari tingkatan SD, SMP hingga SMA. Sehingga bisa lebih mendukung Penulis karena objek yang dijadikan penelitian lebih banyak. Sehingga hal ini menjadikan salah satu pertimbangan bagi Penulis untuk memilih lokasi tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai peneliti dengan menggunakan teknik observasi dan mengamati secara langsung objek yang diteliti. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Penulis merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, atau dengan kata lain merupakan alat pengumpul data utama. Oleh karena itu, pada waktu pengumpulan data di lapangan, Penulis berperan sebagai perencana, pelaksana instrumen utama, pengumpul data, dan penganalisis sekaligus pelapor data pada hasil dari situasi penelitian.

Menurut Margono, manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.³

Kehadiran Penulis merupakan suatu hal yang sangat penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Kehadiran Penulis juga dilakukan secara resmi dalam menggali data yang bersifat akurat tanpa opini, yakni dengan cara Penulis melaporkan maksud dan kehadiran pada pihak di Sekolah Luar Biasa Negeri II Kota Palu yang diawali dengan penyerahan surat izin dari Dekan IAIN Palu. Setelah mendapat surat izin dan diterima oleh pihak sekolah tertentu, maka kehadiran Penulis akan diketahui, sehingga kehadiran Penulis menjadi resmi.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian kualitatif bersumber dari dua jenis data, sehingga memperoleh data yang valid, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh Penulis secara langsung atau dari tangan pertama. Diantaranya adalah data yang diperoleh dari informasi yang Penulis anggap lebih tepat dalam memberikan informasi atau lebih tepatnya data yang Penulis peroleh secara langsung dari pihak kepala sekolah, guru yang bersangkutan, serta para simpatisan lainnya yang bersangkutan.

³S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 159.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi seperti buku, literatur dan referensi yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka Penulis mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang berada di dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴

Penulis melakukan observasi menggunakan pengamatan ke objek penelitian, yaitu di Sekolah Luar Biasa Negeri II Kota Palu provinsi Sulawesi Tengah. Penulis akan melakukan penelitian ini dengan cara memasuki, mengamati sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Utamanya mengamati aktivitas apa saja yang telah dilakukan dan sedang dilakukan peserta didik penyandang tunagrahita, serta bagaimana

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Gabungan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2012), 310.

proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh para guru ataupun yang bertugas dalam mengajar anak-anak penyandang Tuna Grahita di Sekolah tersebut. Walaupun demikian, pengamatan ini dititik beratkan pada data dan fakta yang relevan dengan masalah penelitian.

Semua kata-kata maupun perilaku atau tindakan yang diperoleh melalui pengamatan dicatat dalam suatu catatan pengamatan lapangan, serta didokumentasikan melalui foto untuk merekam dan mengabadikan peristiwa yang terjadi di lapangan pada saat penelitian. Dengan pengamatan tersebut diharapkan akan diperoleh temuan-temuan yang berkaitan dengan fokus atau masalah penelitian.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila Penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila Penulis ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Jadi, dengan wawancara Penulis akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara dalam penelitian ini, diarahkan pada sumber data yang menjadi informan untuk diteliti yaitu kepala sekolah, dan para guru yang bersangkutan dalam mengajar anak-anak penyandang tunagrahita tersebut, serta hal-hal lainnya yang menyangkut dengan objek penelitian yang akan teliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data atau melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dokumen pada penelitian ini, Penulis mengumpulkan sejumlah data dan keterangan dengan cara menghimpun dokumen-dokumen resmi. Adapun bahan-bahan tersebut dapat berupa buku, brosur, majalah dan sumber-sumber lainnya yang memiliki hubungan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Adapun manfaat dari dokumen digunakan dalam penelitian yaitu hasil penelitian akan semakin lebih dipercaya apabila didukung oleh foto-fotonya.

F. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Penulis tentang kasus yang diteliti dengan menyajikannya sebagai temuan. Analisis data dilakukan sebagai upaya mencari makna⁵ dan merupakan proses telaah dan penyusunan secara sistematis semua catatan-catatan yang ada di lapangan selama hasil pengamatan, hasil wawancara dan bahan-bahan lainnya yang dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan

⁵Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 67.

pengalaman mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dari penelitian yang dilakukan.

Analisis data merupakan hal yang harus Penulis lakukan agar data-data yang diperoleh dengan proses mencari dan menata serta dapat ditafsirkan dengan benar dan memberikan makna sehingga sinkron antara data yang satu dengan data yang lain dengan tujuan agar diketahui peran kepala sekolah dan para guru lainnya dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik penyandang tunagrahita.

Secara sistematis berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, agar kiranya dapat diketahui kendala yang dihadapi serta solusi yang ditempuh dalam mengatasi masalah.

Menurut Nasution, bahwa data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka. Dimana deskripsinya memerlukan interpretasi, sehingga diketahui makna dari data.⁶

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1). Reduksi data (*data reduction*), 2). Penyajian data (*data displays*) dan 3). Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).⁷

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan analisis deskriptif dengan menerangkan proses berfikir induktif yaitu berangkat dari faktor-faktor khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus dan konkrit, kemudian itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.

⁶S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), 64.

⁷M.B. Miles dan A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills, California: Sage Publication Inc, 1984), 21-23.

Penelitian ini pada hakikatnya berwujud kata-kata, kalimat serta paragraf yang mendeskripsikan mengenai situasi, peristiwa, interaksi, pernyataan pandangan atau pendapat dan perilaku dari subjek penelitian sebagaimana terangkum dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan catatan dokumentasi dari lapangan penelitian.

Adapun teknik analisis data yang Penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci harus disortir terlebih dahulu, dengan memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian data

Dalam penelitian ini, Penulis akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci. Ini dilakukan Penulis agar data yang diperoleh dapat dikuasai dengan dipilah secara fisik dan dipilah kemudian dibuat dalam bentuk kertas dan bagan.

3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁸ Setelah dilakukan verifikasi data, maka akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Yaitu dengan cara mencari makna fokus penelitian.

Penulis melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan guna mencari makna yang terkandung di dalamnya. Pada awalnya, kesimpulan yang dibuat bersifat kabur, dan penuh keraguan. Tetapi, dengan bertambahnya data dan pembuatan kesimpulan demi kesimpulan akan ditemukan data yang dibutuhkan.

Adapun proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Dalam hal ini, analisis telah dimulai merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai ke tahap penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data-data yang didapatkan dari lokasi penelitian sangat penting untuk dicek kembali. Pengecekan keabsahan suatu data dalam penelitian karya ilmiah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dapat diketahui tingkat validitas data. Pengecekan data tersebut dilakukan oleh Penulis sendiri dengan cara

⁸Muhadjir, *Metode Penelitian*, 95.

mengevaluasi hasil temuan di lapangan. Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap Penulis harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Apabila ada data-data yang masih belum jelas dan belum sesuai dengan kenyataan, maka Penulis memperjelas data yang didapatkan sesuai dengan kondisi di lapangan tersebut. Penulis juga perlu melakukan diskusi dengan teman sejawat atau dengan siapa saja untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang Penulis hadapi guna memperoleh data yang akurat dan diakui keabsahannya, sehingga data yang telah didapatkan di lokasi penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹ Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono mendefinisikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹⁰ Sedangkan menurut Sutopo, ada beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teori.¹¹

⁹Moleong, *Metode Penelitian*, 330.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009), 273.

¹¹Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2006), 133.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan kegiatan dalam melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan berbagai cara sesuai dengan prosedur dalam triangulasi, dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid dan memenuhi standar penulisan yang ilmiah. Adapun triangulasi yang Penulis gunakan adalah triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan metode lainnya yang berkaitan dengan triangulasi sesuai dengan permasalahan penelitian.

Dalam hal ini Penulis akan melakukan pengecekan hasil wawancara dari pihak Kepala Sekolah, guru dan sumber lainnya yang menyangkut tentang objek yang ingin diteliti. Dengan maksud mencari tahu bentuk tanggung jawab guru dalam mengembangkan *personal living skill* anak Tuna Grahita, dan ingin mencari tahu dari semua anak-anak penyandang Tuna Grahita sudah memiliki *Living Skill* dari segi keterampilan serta kemandirian dalam mengurus dirinya sendiri atau belum sama sekali. Pengecekan tersebut dilakukan sesuai dengan hasil wawancara mengenai tujuan Penulis untuk meneliti. Selain itu data yang diperoleh juga perlu dicek. Adapun data yang diperoleh tersebut dari hasil observasi dan dokumentasi.

2. Perpanjangan kehadiran

Dalam penelitian ini Penulis akan melakukan perpanjangan kehadiran untuk meneliti, agar mendapatkan data yang benar-benar valid sesuai yang Penulis inginkan dan agar lebih meyakinkan Penulis tentang data yang diperoleh. Oleh karena itu, Penulis sengaja melakukan perpanjangan kehadiran, karena

Penulis merasa tidak cukup jika Penulis hadir di lokasi tersebut untuk meneliti dengan jangka waktu yang singkat.

3. Review informan

Cara ini dilakukan jika Penulis sudah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya. Terutama yang berperan sebagai informan pokok (*key informan*) yaitu kepala sekolah dan para guru yang melatih anak-anak didik penyandang Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Kota Palu. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu

Berbicara masalah gambaran umum Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu sama halnya dengan membicarakan tentang sejarah, keadaan peserta didik, kurikulum, serta sarana dan prasarana pendidikannya.

Setelah Penulis melakukan penelitian dan mendapatkan beberapa informasi mengenai Tanggung Jawab Guru dalam Mencerdaskan *Personal Living Skill* Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, berikut Penulis paparkan beberapa hal yang dijadikan sebagai pembahasan, diantaranya, kondisi objektif SLB Negeri II Palu, keadaan tenaga pendidik, data peserta didik, kurikulum di SLB Negeri II Palu, Visi dan Misi SLB Negeri II Palu, tujuan, serta sarana dan prasarana di SLB Negeri II Palu.

1. Kondisi objektif Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu.

Menelusuri eksistensi sejarah berdirinya suatu lembaga pendidikan SLB Negeri II Palu, Peneliti akan memaparkan secara singkat sejarah tentang latar belakang berdirinya SLB Negeri II Palu yang melatar bekalangi sejarah berdirinya SLB Negeri II Palu karena adanya tujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di Sulawesi Tengah pada umumnya dan kota Palu pada khususnya. Maka pada tahun 2012 Dinas Pendidikan kota Palu telah membuka Program Pendidikan Layanan Khusus SLB Negeri II Palu, yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermuatan proses pembelajaran bimbingan konseling,

rehabilitasi (medis, psikologis, sosiologis, vokasional), latihan kerja dan latihan hidup mandiri.

Secara struktural pada saat berdirinya SLB Negeri II Palu tahun 2012 berkedudukan di Jl. Nambo Lr. 1 No.1 Kelurahan Petobo, Kecamatan Palu Selatan, SLB Negeri II Palu berada di bawah Dinas Pendidikan kota Palu dan bertanggung jawab kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah.

Dalam hal ini sangat penting bagi Penulis melakukan wawancara dengan kepala SLB Negeri II Palu mengenai sejarah berdirinya sekolah tersebut, antara lain sebagai berikut:

Di SLB Negeri II Palu berjumlah 70 siswa, namun sekarang berubah menjadi 34 siswa, dengan pelayanan berjumlah 12 orang guru (PNS dan Honoror), dan kapasitas daya tampung belum optimal disebabkan masih kurangnya jumlah guru dan peralatan penunjang pembelajaran. Adapun pembangunan SLB Negeri II Palu ini didirikan pada tahun 2007.¹

2. Keadaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu

Guru dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu merupakan bagian terpenting dalam keberhasilan proses kegiatan belajar-mengajar. Tanpa guru proses kegiatan belajar-menagajar tidak berjalan maksimal, guru merupakan orang dewasa yang akan membimbing dan membantu peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, dengan memberikan bimbingan bantuan terhadap perkembangan anak, yang dilakukan secara sengaja serta ikhlas untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

¹Sukiman, Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, "Wawancara", Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 16 Juli 2020.

Guru merupakan seorang pendidik profesional, guru juga sebagai makhluk yang berhati mulia dengan cara mendidik, mengajar, melatih, serta membimbing peserta didik sehingga mampu menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa guru, peserta didik tidak akan bisa mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan tanpa guru berdirinya suatu lembaga pendidikan tidak akan berarti, disebabkan tidak adanya media untuk mentransfer ilmu pengetahuan antara manusia dengan manusia lainnya.

Adapun data dan keterangan keadaan tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa Negeri II, sebagai berikut:

TABEL 1
KEADAAN PERSONIL
TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
JL. NAMBO LRG.1 NOMOR 1 KEL.PETOBO KEC. PALU SELATAN
SLB NEGERI II PALU TAHUN 2020 M/1442 H

No	Nama	L/P	Jabatan
1	2	3	4
1	Sukiman, S.Pd., M.Pd	L	Kepala Sekolah/Guru Bidang studi
2	Suminem, S.Pd	P	Guru Kelas
3	Nurmawati, S.Pd	P	Guru Kelas
4	Fitriani Binti Budiase, S.Pd	P	Guru Bidang Studi Penjaskes
5	Hariyadi Putra Lelana, S.Pd	L	Guru Bidang Studi Penjaskes
6	Suroso, A. M..Pd	L	Guru Kelas
7	Rachmiyati, S.Pd	P	Guru Kelas
8	Rizki Andrian, S.Pd	L	Guru Kelas
9	Ramadhan, S.Pd	L	Guru Bidang Studi IPA
10	Novia Putri, S.Pd	P	Guru Kelas
11	Putri Pertiwi Barrang, S.Pd	P	Guru Kelas
12	Mansur	L	Penjaga Sekolah

Sumber Data: Ruang Tata Usaha Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu

3. Keadaan Peserta Didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu

Salah satu faktor yang menjadi pelengkap proses kegiatan belajar-mengajar adalah peserta didik, dan yang menjadi perhatian dalam suatu lembaga pendidikan adalah peserta didik. Adapun jumlah peserta didik juga merupakan hal terpenting bagi suatu lembaga pendidikan. Berikut data jumlah peserta didik di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu:

TABEL II
DATA SISWA SLB NEGERI II PALU
JL. NAMBO LRG.1 NOMOR 1 KEL.PETOBO KEC.PALU SELATAN
TAHUN 2020 M/1442 H

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas	Jenis Ketunaan	Ket.
		L/P			
1	2	3	4	5	6
1	Sarah Syakila	P	D1 C	C	
2	Afzal Dwi Absari	L	D1 C	C	
3	Reva Apilia Tantu	P	D1 C	C	
4	Yusuf Ramadan	L	D1 C1	C1	
5	Priska Latisya	P	D2 B	B	
6	Nur Fadila	P	D2 C	C	
7	Fawwad Hidayat	L	D2 C	C	
8	Fayyat Hidayat	L	D2 C	C	
9	Rahmat Hidayat	L	D2 C	C	
10	Alia Safa Rahmadani	P	D2 C1	C1	
11	Rizaldi Aditya	L	D3 B	B	
12	Sigit Ardiansyah	L	D3 B	B	
13	Fatima	P	D3 B	B	
14	Fitri	P	D3 C	C	

15	Cintami Artika Putri	P	D3 C	C	
16	Indy Sania Putri	P	D4 B	B	
17	Moh. Risaldi	L	D4 C	C	
18	Kysia Aprilia Talita	P	D5 B	B	
19	Moh. Rafi Mbono	L	D5 B	B	
20	Kristianus Noflianto Duma	L	D5 C	C	
21	Moh. Azizul Chairul Nizam	L	D5 C	C	
22	Abdurazzak	L	D5 C1	C1	
23	Rut Damayanti	P	D6 A	A	
24	Hasan Mustaqim	L	D6 C	C	
25	Dindra Adi Saputra	L	D6 C1	C1	
26	Rahma Zamzam Imam Fikr	L	VII C1	C1	
27	Fitri	P	VIII C	C	
28	Rizal Gobel	L	VIII C	C	
29	Syahrul Ramadhan	L	VIII C	C	
30	Wahit	L	VIII C1	C1	
31	Alvian	L	IX C	C	
32	Andi Fahri Izul	L	IX C	C	
33	Ahmad Dendy	L	IX C	C	
34	Moh.Syahril	L	IX D	D	

Sumber Data: Ruang Tata Usaha Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu

4. Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam proses belajar-mengajar (PBM), pembelajaran merupakan hal penting dan utama. Adapun implementasi kurikulum yang digunakan di SLB Negeri II Palu menggunakan kurikulum 2013 secara *continue*. Perencanaan pembelajaran dalam bentuk program semester dan persiapan harian (silabus dan RPP), dan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan luar kelas sesuai dengan jadwal pelajaran.

Mengenai dengan kurikulum, Penulis mendapat informasi dari hasil wawancara dari salah satu informan, sebagai berikut:

Penyusunan kurikulum di SLB Negeri II Palu sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Seperti kompetensi inti, kompetensi dasar, RPP, silabus, prota, dan perangkat kurikulum lainnya. Hanya saja, proses kegiatan pembelajaran tidak ditekankan pada pencapaian di waktu tertentu seperti sekolah pada umumnya. Kapan ABK (anak berkebutuhan khusus) lupa dengan materi pembelajaran yang telah diberikan, maka guru harus kembali mengajarkannya sesuai apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Adapun sistem pembelajan di dalam kelas dilakukan secara individu, dan ditangani oleh 2 orang guru yang berkolaborasi membantu melayani ABK di dalam kelas.²

5. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan harus memiliki visi dan misi sebagai landasan untuk mewujudkan sebuah tujuan pada suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, SLB Negeri II palu memiliki Visi dan Misi, antara lain sebagai berikut:

²Suroso, Guru Penyandang Tuna Grahita Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, "Wawancara", Kantor Guru, Tanggal 20 Juli 2020.

a. Visi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) II Palu

Terwujudnya sekolah yang adaptif berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, dan berakhlak mulia dan peduli lingkungan hidup.

b. Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu

- 1). Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- 2). Membekali keterampilan kerja yang diperlukan siswa sesuai dengan kekhususannya.
- 3). Menumbuh kembangkan semangat keunggulan kepada peserta didik, guru dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- 4). Membantu dan membimbing setiap siswa, mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.
- 5). Mengembangkan dan mendayagunakan potensi sekolah yang berbudaya lingkungan hidup.

6. Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu

- 1). Menjalin kerjasama (*Networking*) dengan instalasi/lembaga terkait, masyarakat dan dunia usaha dalam rangka masa depan anak.
- 2). Mengupayakan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan keterampilan untuk peningkatan potensi anak dan memperlancar proses belajar-mengajar.

- 3). Meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan dan penataan.
- 4). Mengoptimalkan peningkatan potensi yang ada pada anak.
- 5). Menciptakan suasana sekolah yang kondusif, aman, damai dengan lingkungan yang bersih, indah dan nyaman.

7. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri II Palu

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar di SLB Negeri II Palu, karena dalam sebuah lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung peningkatan kualitas dalam kegiatan belajar-mengajar (PBM). Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, tentunya proses belajar-mengajar (PBM) tidak akan sukses, dan sulit untuk meningkatkan efektivitas dan efisien hasil dari proses pembelajaran. Sementara perkembangan zaman, menuntut sarana dan prasana agar lebih berkembang untuk meningkatkan hasil pembelajaran sesuai tuntutan zaman. Dalam lembaga pendidikan, apabila sarana dan prasarana sangat kurang sebagai alat penyempurna pada satuan pendidikan, para peserta didik sudah tentu merasa kurang nyaman dan merasa lingkungan sekolahnya kurang sempurna dan terasa bosan. Untuk itu, agar mengetahui bagaimana situasi sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, Penulis akan mengemukakan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri II Palu, sebagai berikut:

Keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini sangat minim. Karena untuk memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan keadaan sarana dan prasarana yang memadai di lingkungan sekolah yang dapat menarik perhatian ABK. Dikarenakan ABK (anak berkebutuhan khusus) itu sangat aktif dan di sekolah seperti inilah tempat yang tepat agar anak berkebutuhan khusus bisa difasilitasi untuk membuat mental dan perasaan mereka bahagia dan betah saat berada di lingkungan sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang menghadirkan suasana yang mendukung kepada mereka akan membantu mental mereka menjadi lebih baik. Dan memang anak-anak berkebutuhan khusus lebih banyak menggemari kegiatan yang sifatnya bermain dibanding serius. Sedangkan penyandang Tuna di SLB Negeri II Palu ini sangat minim fasilitasnya untuk mendukung apa yang mereka sukai. Karena kurangnya sarana dan prasarana di sekolah ini, sehingga alat permainan yang bisa mereka gunakan sangat terbatas.³

Dari hasil wawancara di atas, Penulis dapat menjelaskan bahwa, sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu sangat terbatas, dan membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk kenyamanan anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana di SLB Negeri II Palu secara detail, berikut gambaran tabel mengenai keadaan sarana dan prasarana di SLB Negeri II Palu:

³Sukiman, Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, "*Wawancara*", Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 16 Juli 2020.

TABEL III
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA DI SLB NEGERI II PALU
JL. NAMBO, LRG.1 KEL.PETOBO KEC.PALU SELATAN
TAHUN 2020 M/1442 H

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan Barang
1	2	3	4
1	Komputer	3	Baik
2	Printer	2	Baik
3	Laptop	2	Baik
4	Proyektor	2	Baik
5	Papan Digital interaktif	1	Baik
6	Lemari	1	Bak
7	Meja TU	1	Baik
8	Kursi Siswa	50	Baik
9	Meja Siswa	50	Baik
10	Meja Guru	15	Baik
11	Lemari Etalase	1	Baik
12	Cermin	3	Baik
13	Mesin Jahit	2	Baik
14	Mesin Obras	1	Baik
15	Sekop	2	Baik
16	Keyboard Yamaha	2	Baik
17	Equaliser	1	Baik
18	Mixing Konsole	1	Baik
19	AXL Audion	1	Baik
20	Keyboard Amplifier Russel	1	Baik
21	Kulkas (Freezer)	1	Baik
22	Meja Komputer	1	Baik

Sumber Data: Ruang Tata Usaha Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu

Beberapa uraian di atas menjadi perhatian Penulis sebagai pendukung pengesahan Skripsi ini untuk meninjau bagaimana keadaan serta pengaruh sarana dan prasarana di SLB Negeri II Palu, yang tentunya bisa menjadi salah satu faktor keberhasilan proses belajar-mengajar pada satuan pendidikan

B. Tanggung Jawab Guru dalam Mengembangkan Personal Living Skill Anak Tuna Grahita di SLB Negeri II Palu.

Tanggung jawab adalah mutu, kualitas, dan tindak lanjut yang merupakan ciri suatu profesi atau ciri orang yang profesional. Sikap tanggung jawab termasuk cara untuk menunjukkan jati diri yang sesungguhnya, yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dalam suatu jabatan pada bidang tertentu. Tanggung jawab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggung jawab terhadap perkembangan *Personal Living Skill* penyandang Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu.

Adapun hasil wawancara yang Penulis peroleh dari kepala sekolah di sekolah Luar Biasa Negeri II Palu mengenai tanggung jawab guru dalam mengembangkan *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita, mengatakan bahwa:

Jika melihat dari bentuk tanggung jawab guru di SLB Negeri II Palu, saya katakan belum profesional seperti para guru di sekolah pada umumnya. Karena bentuk tanggung jawab yang diamanahkan kepada guru yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus di semua Sekolah Luar Biasa atau yang melayani anak-anak penyandang Tuna berbeda tanggung jawab yang diamanahkan dengan guru yang mengajar di sekolah-sekolah reguler. Dikarenakan yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa bukanlah anak-anak yang normal, namun anak-anak penyandang Tuna atau yang mengalami hambatan fisik, seperti hambatan dari segi intelegensi, penglihatan, pendengaran, dan lain-lain. Dan di SLB Negeri II Palu ini memang mayoritas penyandang Tuna Grahita. Sedangkan cara menangani Tuna Grahita ini, guru yang bersangkutan tidak bisa menuntut mereka mencapai apa yang diajarkan, seperti menguasai penjumlahan, perkalian, membaca

dengan pasif, berbicara dengan pasif, dan lain-lain. Namun, guru yang bersangkutan lebih mengutamakan dan melayani sesuai apa yang mereka butuhkan. Sehingga, bentuk tanggung jawab guru di SLB Negeri II Palu berbeda dengan sekolah-sekolah reguler, karena bentuk tanggung jawabnya bukan dilihat dari segi ketuntasannya mengajar, namun dilihat dari segi nawaitu dan sikap sabarnya. Adapun guru yang bersangkutan jika merasa marah dengan ulah mereka, marahnya tidak seperti memarahi anak-anak normal pada umumnya, cukup memberikan dispensasi apabila mereka berbuat sesuatu yang sudah melewati batas. Dan jika menilai apakah gurunya sudah mampu mendidik dan mengembangkan dari segi *personal living skill*-nya, sudah cukup profesional, namun profesional yang dimaksud untuk guru di SLB Negeri II Palu ini bukan profesional mengajar, namun profesional dibidang kesabarannya, keikhlasannya, dan niatnya, karena guru dilatih untuk melayani anak-anak penyandang Tuna dengan sikap sabar, dan dilatih untuk melayani mereka sesuai dengan kebutuhannya.⁴

Dari penjelasan informan di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa guru di SLB Negeri 2 Palu lebih dituntut untuk bersikap sabar dan memiliki niat yang lurus dari awal saat memilih mengajar penyandang Tuna Grahita.

Adapun guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu tersebut bukan termasuk alumni dari sekolah khusus jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang memang dikhususkan mengajar di SLB. Namun guru yang bersangkutan merupakan alumni dari jurusan pendidikan yang umum, seperti biologi, dan lain-lain. Seperti salah satu guru di SLB Negeri II Palu yang menjadi salah satu informan yang berasal dari alumni Universitas Tadulako tamatan 2010, berikut penjelasan informan:

Sebagai guru yang bertugas di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, hampir secara keseluruhan bukan alumni dari PLB (Pendidikan Luar Biasa). Seperti saya yang asalnya dari alumni Universitas Tadulako Jurusan Biologi. Setelah menyelesaikan study di kampus, saya mengumpulkan niat ingin mengajar di Sekolah Luar Biasa, sehingga saya menghadiri pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan tentang bagaimana cara melayani anak-anak berkebutuhan khusus, seperti pelatihan melayani mereka dengan berbicara memakai bahasa isyarat, melatih untuk bisa bersabar, dan lain-lain. Sehingga dari awal saya mengajar di sekolah ini, saya sempat ingin berhenti bekerja sebagai guru

⁴Sukiman, Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, "Wawancara", Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 16 Juli 2020.

yang melayani mereka selaku anak berkebutuhan khusus, karena kesabaran saya yang tidak bisa menghadapi mereka. Namun, karena niat saya yang menginginkan pekerjaan ini dari awal, sehingga saya selalu mengikuti pelatihan agar bisa melatih diri melayani anak-anak berkebutuhan khusus dengan baik. Semakin sering ikut pelatihan, semakin terbiasa pula dan mulai nyaman dengan pekerjaan saya.⁵

Bapak Sukiman selaku Kepala Sekolah juga mengemukakan, sebagai berikut:

Di sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, mayoritas bukan alumni dari PLB (Pendidikan Luar Biasa), melainkan alumni dari Jurusan pendidikan pada umumnya. Namun, untuk bisa mengajar anak-anak penyandang Tuna yang berkebutuhan khusus, ada pelatihan khusus untuk para guru yang ingin bekerja di sekolah-sekolah Luar Biasa yang diadakan oleh Dinas Pendidikan. Kebetulan saya salah satu yang terlibat membantu mengajarkan ADLS-nya (*Activity Daily Living Skill*) atau bina diri untuk para gurunya. Dari sinilah mereka mendapatkan ilmu pengetahuan untuk bisa melatih diri melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Sebelum pandemi COVID-19 pelatihan bina diri (guru penyandang Tuna Grahita) diakan oleh pusat (Kementrian Pendidikan) dan ada juga dari provinsi (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan). Guru yang dikirim ke pusat ada 1 orang per-sekolah dan ini dilakukan secara bergiliran, ada juga pelatihan yang diadakan ditingkat provinsi. Adapun jangka waktu pelatihan di pusat diadakan selama 1 pekan.⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa para guru di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu mendapatkan pelatihan secara khusus yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan (pusat) dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Provinsi) yang dinamakan dengan pelatihan bina diri atau ADLS (*Activity Daily Living Skill*), walaupun para guru bukan alumni dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), bukan berarti sepenuhnya tidak memiliki kompetensi dengan baik untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, namun mereka juga bisa mendidik dan melayani anak-anak berkebutuhan khusus dengan baik melalui niat

⁵Ramadhan, Guru Penyandang Tuna Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, "Wawancara", Kantor Guru, Tanggal 15 Juli 2020.

⁶Sukiman, Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, "Wawancara", Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 16 Juli 2020.

serta rasa ikhlas yang sudah dipertimbangkan dari awal sebelum menjadi guru di Sekolah Luar Biasa.

Pelayanan selalu identik dengan pekerjaan sukarela. Pemahaman pekerjaan sukarela dapat diartikan bahwa pelayanan dapat dikerjakan dengan ikhlas. Seringkali tanggung jawab dikaitkan dengan pekerjaan atau bisnis. Orang dikatakan memiliki tanggung jawab jika menunjukkan dengan baik kemampuan serta karakter dalam bekerja, sehingga orang yang memiliki rasa tanggung jawab akan di harga dibandingkan dengan orang yang kurang profesional.

Kita sering mendengar bahwa bisnis dari suatu perusahaan menjadi hancur atau gagal karena kurangnya rasa tanggung jawab. Lantas, bagaimana kaitan atau hubungan antara tanggung jawab dan pelayanan? Atau sebenarnya suatu pelayanan akan menjadi luar biasa jika memiliki rasa tanggung jawab? Pelayanan harus dilakukan secara profesional dengan penuh tanggung jawab, kesungguhan, komitmen dan usaha untuk meningkatkan kinerja pelayanan. Bahkan kualitas dari tanggung jawab pelayanan seharusnya berada di atas tanggung jawab pekerjaan. Sebagaimana ayat AlQur'an menjelaskan, sebagai berikut:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ



Terjemahnya:

“Allah tidak akan meminta pertanggungjawabanmu atas sumpah-sumpah yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia akan meminta pertanggungjawabanmu terhadap apa yang disengaja oleh hatimu”. (Q.S Al-Baqarah/02: 225).⁷

⁷ Indra Laksana, Muchaeroni, Syamsu Arramly, dan Abdul Raup, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 36.

Dari keterangan di atas, menurut Penulis mengapa memiliki rasa tanggung jawab dalam melakukan pelayanan itu lebih penting? karena kualitas pelayanan sangat perlu dilakukan dengan kesopanan, keikhlasan, kesabaran, dan penuh pengorbanan untuk kepentingan banyak orang. Misalnya, perbedaan seorang pembantu rumah tangga yang bekerja secara ikhlas dan tidak ikhlas. Seseorang yang mengikhlasakan dirinya menjadi seorang pembantu URT (urusan rumah tangga) karena keadaannya yang memang membutuhkan pekerjaan tersebut. Sebelum bekerja, tentu telah lebih dulu mengambil resiko bekerja di rumah orang lain, dan pastinya ia tahu bahwa pekerjaan tersebut sangat menguras tenaga, mulai dari membersihkan halaman luar, dalam rumah, melayani anak majikannya, melayani majikannya, memasak, dan hampir semua pekerjaan ia kerjakan. Tentunya hal ini sangat melelahkan, namun ia ikhlas menjalaninya sebab dari awal sudah memiliki komitmen agar bisa membiayai diri sendiri dan ikhlas menerima takdir yang Allah berikan. Itulah sebabnya ia tidak menjadikan pekerjaan tersebut menjadi beban, justru karena pekerjaannya ia bersyukur, hingga menjadikan pekerjaannya menjadi hal yang ia cintai. Berbeda dengan seorang pembantu URT (urusan rumah tangga) yang tidak ikhlas menerima keadaannya, sehingga niat awalnya hanya karena keterpaksaan, dan tidak tulus dari dalam hati. Dampaknya, ia bekerja tidak lagi memiliki rasa tanggung jawab.

Seperti yang di kemukakan oleh beberapa informan di SLB Negeri II Palu, sebagai berikut:

Kami selaku guru di Sekolah ini tidak menuntut para penyandang Tuna Grahita berhasil, namun harapan kami untuk para penyandang Tuna di sekolah ini bisa berhasil setelah menempuh pendidikan di SLB Negeri II Palu. Jika pun para penyandang Tuna Grahita dituntut untuk bisa mencapai

suatu hal yang sudah kami tentukan, itu hanya akan membuat mental mereka semakin kacau, karena penyandang Tuna Grahita tidak membutuhkan hasil yang sempurna, mereka hanya cukup dilatih untuk bisa hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain dan kurang lebih bisa memiliki kreativitas. Sehingga, kami hanya bisa melayani mereka sesuai apa yang mereka inginkan. Harapan kami setelah mereka selesai dari sini, mereka bisa diterima di tengah masyarakat sama seperti anak-anak normal pada umumnya.⁸

Penjelasan informan di atas membuktikan bahwa guru yang melayani anak-anak penyandang Tuna Grahita tidak dituntut untuk bisa profesional seperti guru di sekolah-sekolah umum, namun lebih dituntut untuk mengutamakan niat yang ikhlas agar bisa melayani anak-anak penyandang Tuna dengan baik.

Cara penanganannya yaitu dapat berperan sebagai orangtua kandung para penyandang Disabilitas, menyayangi dan merawat mereka dengan sepenuh hati. Sehingga, sikap sabar bukan lagi menjadi masalah, karena mengutamakan keinginan yang terbaik untuk peningkatan kecerdasan *personal living skill* mereka sebagai penyandang Tuna Grahita. Dari pengamatan yang Penulis dapatkan bahwa anak-anak penyandang Tuna Grahita sangat menyukai orang-orang yang peduli kepada mereka. Orang-orang yang melayani mereka dengan sikap sabar.

Melayani penyandang Tuna Grahita dengan sikap yang lemah lembut akan lebih mudah mengakrabkan diri dengan mereka. Pengamatan ini Penulis peroleh dari hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu guru yang menjadi salah satu informan dalam penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, sebagai berikut:

Penyandang Tuna Grahita sangat rentan dengan yang namanya tertekan, namun mudah mengakrabkan diri apabila berperilaku lemah lembut kepada

⁸Putri Pertiwi, Suminang, dan Suroso, Guru Penyandang Tuna Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, "Wawancara", Kantor Guru, Tanggal 15 Juli 2020.

mereka. Penyandang Tuna Grahita jika sudah merasa takut hingga tertekan bisa selamanya menjauh dari siapa saja yang membuat mereka tertekan. Selama itu mereka hanya akan diam ataupun menghindar.⁹

Tambah salah satu informan, sebagai berikut:

Kita sebagai guru yang menangani anak-anak penyandang Tuna tidak bisa memaksa mereka untuk mengikuti apa yang kita sebagai guru inginkan. Jika ingin memberikan mereka pembelajaran seperti berhitung, mengeja, namun hal itu tidak membuat mereka tertarik, kita selaku guru cukup mengikuti apa yang mereka inginkan. Kalaupun mereka ingin bermain, cukup dengan mengamati mereka agar tidak saling rusuh, keluar lingkungan sekolah, dan hal-hal lainnya yang tidak diinginkan. Jika mereka ingin berolahraga kami selaku guru yang bersangkutan cukup mematuhinya. Semuanya tidak dipaksakan, dan sesuai apa yang mereka inginkan. Pada intinya kita selaku guru siap siaga dengan ikhlas dan sabar melayani apa yang menjadi keinginan mereka.¹⁰

Hasil wawancara di atas membuktikan bahwa, para guru di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu sudah memiliki rasa tanggung jawab besar dalam melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Para guru yang bersangkutan tidak memaksakan atau berbuat keras kepada para penyandang Tuna Grahita ataupun penyandang Tuna lainnya. Mereka siap melayani anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dengan sangat baik. Saat di dalam ruangan pembelajaran pun anak-anak penyandang Tuna Grahita tidak bisa diam di dalam ruangan, ada yang keluar ruangan, ada yang bermain, dan lain-lan. Sebagaimana hasil wawancara yang Penulis peroleh, sebagai berikut:

Proses pembelajaran di SLB Negeri II Palu dilakukan berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Metode pengajarannya untuk anak-anak penyandang Tuna Grahita dilakukan secara individual dengan beberapa guru. Dan sesuai tingkat kemampuan mereka dalam belajar. Di dalam ruangan guru saling berkolaborasi untuk melayani mereka. Sangat sulit melayani mereka jika di dalam ruangan hanya 1 guru, karena suasananya sangat berbeda dengan melayani anak-anak normal. Anak-anak

⁹Suroso, Guru penyandang Tuna Sekolah Luar Biasa Negeri II kota Palu, "Wawancara", Kantor Guru, Tanggal 15 Juli 2020.

¹⁰Suminang, Guru Penyandang Tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, "Wawancara", Kantor Guru, Tanggal 15 Juli 2020.

berkebutuhan khusus seperti ini tidak mengerti dengan kata serius, untuk menarik perhatian mereka harus dengan sedikit bermain. Jika sampai salah kata mereka bisa saja merasa sensitif. Sehingga selaku guru yang mengajar di dalam kelas harus berjumlah lebih dari 1 orang, dan lebih baik lagi jika berjumlah lebih dari 2 orang.¹¹

Dari hasil wawancara yang Penulis dapatkan dari salah satu informan, telah dapat disimpulkan bahwa pada umumnya untuk menangani anak-anak penyandang Tuna Grahita harus dengan ekstra sabar. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, sebagai berikut:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S An-Nahl/16: 96).¹²

Tafsiran dari ayat ini “Dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal,” yakni, pahala yang diberikan-Nya kepada kalian di surga adalah kekal, tidak akan habis dan tidak akan lenyap. Karena pahala tersebut bersifat kekal, tidak berubah dan tidak akan hilang. “Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” Ini merupakan sumpah Allah Swt. yang diperkuat (dipertegas) dengan huruf ‘lam’. Yakni, bahwasanya Dia benar-benar akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa

¹¹Novita Putri, Guru Penyandang Tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, “Wawancara”, Kantor Guru, Tanggal 15 Juli 2020.

¹² Indra Laksana, Muchaeroni, Syamsu Arramly, dan Abdul Raup, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 278.

yang telah mereka kerjakan. Selain itu, Allah Swt. juga akan memaafkan keburukan-keburukan amal perbuatan mereka.¹³

Adapun para guru yang mendidik mereka di lingkungan sekolah harus bisa berkolaborasi untuk melayani mereka dengan baik. Seperti hasil wawancara yang Penulis kemukakan di atas bahwa untuk mengajak mereka untuk serius tidaklah mudah, terlebih dahulu harus bisa di ajak belajar dengan bermain. Dengan hal ini untuk mengajar mereka bisa menjadi mudah, walaupun untuk proses pengajaran bagi anak penyandang Tuna Grahita lebih banyak kesulitan dibandingkan kemudahan, sehingga para guru di SLB Negeri II Palu harus meningkatkan kerjasama yang baik untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan baik, agar anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri II Palu bisa menjadi anak-anak yang memiliki kehidupan normal seperti anak normal pada umumnya. Seperti memiliki pekerjaan, dihargai oleh masyarakat, dan kehidupan yang lebih layak.

Guru di SLB Negeri II Palu selalu berusaha melatih bina dirinya untuk lebih profesional dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Agar kiranya anak-anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak di tengah masyarakat, bukan menjadi pusat perhatian masyarakat untuk dijadikan bahan omongan sebagai manusia yang tidak layak mendapatkan kehidupan normal seperti manusia pada umumnya.

¹³Abul Fida' Imamuddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Cet.V; Jawa Tengah: Insan Kamil Solo), 150.

C. Perkembangan Personal Living Skill Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu

Personal merupakan sifat pribadi atau perseorangan yang merupakan bagian dari ciri khas, gaya, sifat atau karakter dari pribadi orang itu sendiri. Adapun *living* adalah hidup, sedangkan *skill* merupakan kecakapan, kepandaian dan keterampilan. Sehingga yang dimaksud dengan *living skill* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur semua kehidupannya untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Namun dalam hal ini berbeda kemampuan hidup mandiri seorang anak Tuna Grahita dengan anak normal pada umumnya.

Karakter anak berkebutuhan khusus dari segi Tuna Grahita lemah dalam mengurus kehidupan mandiri, disebabkan tingkatan IQ mereka yang lemah, sehingga anak Tuna Grahita jika diberikan pengajaran tentang cara hidup mandiri dari hal kecil seperti menyisir rambut, memakai pakaian sendiri, memakai sepatu, dan lain-lain, mereka akan rentan lupa bagaimana mengurus diri sendiri yang telah diajarkan oleh para guru saat di sekolah.

Dari beberapa guru yang Penulis wawancarai berpendapat bahwa pada umumnya anak-anak yang menyandang Tuna Grahita sering lupa dengan apa yang telah diajarkan kepada mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Putri Pertiwi, sebagai berikut:

Anak-anak penyandang Tuna Grahita pada umumnya memiliki kecacatan dari segi IQ atau Integensinya, sehingga mereka sangat rentan dengan yang namanya lupa. Selaku guru di sekolah ini tidak memaksakan atau menuntut anak-anak Tuna Grahita bisa mengingat apa saja yang telah diajarkan kepada mereka, karena jika hari ini mereka diberikan pembelajaran, esok harinya mereka akan lupa. Sehingga, kami selaku guru yang mengajar di SLB Negeri II Palu lebih ditekankan dalam bersikap sabar dan ikhlas, karena dalam hal ini, selaku guru yang menangani anak-

anak penyandang Tuna khususnya penyandang Tuna Grahita, sangat tidak diperbolehkan memperlakukan mereka dengan sikap tegas melainkan bersikap lemah lembut. Jika mereka berbuat kesalahan, kami selaku guru harus menyikapinya dengan suara yang lemah lembut, karena dengan nada suara yang keras hanya akan membuat mereka tertekan dan merasa takut.¹⁴

Dari penjelasan informan yang Penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menangani anak-anak penyandang Tuna Grahita sangat dibutuhkan sikap sabar. Karena kepribadian penyandang Tuna Grahita sangat rentan lupa dan sangat rentan merasa tertekan. Sehingga dalam hal ini, jika dilihat dari segi kebutuhan anak-anak penyandang Tuna Grahita, tidak sepenuhnya membutuhkan kecerdasan dari segi akademiknya, namun lebih membutuhkan kecerdasan dari segi *personal living skill*-nya.

Penyandang Tuna Grahita memang sering mengalami suasana hati yang berubah, dan pikiran yang terkadang lupa terkadang ingat. Para penyandang Tuna Grahita sering merasa lupa dengan apa yang telah diajarkan, hari ini mereka diajarkan tentang bilangan, esok harinya mereka lupa, dan hari ini mereka diajarkan cara hidup mandiri seperti memasang sepatu, memakai baju, dan lain-lain ke esokan harinya mereka juga akan lupa. Namun hal ini terjadi sesuai tingkat integensi (IQ) mereka.

Tingkatan IQ penyandang Tuna Grahita ada 3 jenis, yaitu ringan, sedang, dan berat. Namun jenis tingkatan IQ penyandang Tuna Grahita di SLB Negeri II Palu hanya ada tingkatan IQ ringan dan sedang, tidak ditemukan tingkatan IQ berat. Adapun pelayanan yang dilakukan kepada penyandang Tuna Grahita

¹⁴Putri Pertiwi, Guru Penyandang Tuna di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, "Wawancara", Kantor Guru, Tanggal 15 Juli 2020.

tingkat ringan dan sedang tidak sepenuhnya terasa sulit seperti penyandang Tuna Grahita jenis berat.

Ciri-ciri Tuna Grahita berat atau *Downsyndrom* yaitu memiliki karakter wajah seribu, *hyperactive*, sulit diberikan pembelajaran, dan lain-lain. Sedangkan Tuna Grahita ringan dan sedang, proses pengajarannya tidak sesulit Tuna Grahita jenis berat. Tuna Grahita ringan bisa melakukan cara hidup mandiri lainnya seperti memakai pakaian sendiri, memasang sepatu, memakai kaos kaki, dan tahapan awal hidup mandiri lainnya, dan juga bisa menciptakan suatu kreativitas. Sedangkan Tuna Grahita sedang mereka bisa dan terkadang pula lupa, seperti memakai baju sendiri mereka belum bisa lakukan. Sebagaimana hasil wawancara yang Penulis dapatkan, sebagai berikut:

Di SLB Negeri II Palu para penyandang Tuna Grahita lebih banyak menyukai olahraga dan seni. Bahkan sudah ada beberapa hasil dari kreativitas mereka, seperti menjahit, mendaur ulang gelas aqua, plastik minyak goreng seperti Bimoli, dan lain-lain. Ini dilakukan secara berkelompok, seperti menjahit, ada yang menggunting, memasukkan benang, dan lain-lain, begitu juga membuat daur ulang, semuanya dibuat dengan saling kerja sama.¹⁵

Berikut nama Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengikuti lomba antar provinsi:

¹⁵Novita Putri, Guru Penyandang Tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu, "Wawancara", Kantor Guru, Tanggal 15 Juli 2020.

TABEL IV
DAFTAR NAMA ATLE DAN OFFICIAL PROVINSI SULAWESI TENGAH
PEPARNAS (PEKAN PARALIMPIADE NASIONAL) IX
SLB NEGERI II PALU
TAHUN 2019 M/1441 H

No	Nama	L/P	Tanggal Lahir	Klasifikasi	Keterangan
1	Muhammad Risky	L	Palu, 16/05/2003	TunaNetra	Cabor Atlet
2	Widhi Cahyo Utomo	P	Mamuju 2/05/2008	Tuna Daksa	Cabor Boccia

Sumber Data: Ruang Tata Usaha Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu

Dari hasil wawancara yang Penulis dapatkan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri II Palu sudah maksimal. Dan dari hasil observasi yang Penulis dapatkan di lokasi penelitian anak-anak penyandang Tuna Grahita sudah menghasilkan beberapa kreativitas seperti membuat daur ulang gelas aqua, plastik minyak, tempurung kelapa, dan lain-lain. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) banyak yang sudah memperoleh piagam penghargaan, serta piala dari hasil ikut serta lomba antar kabupaten, seperti juara 3 kreasi barang bekas putra-putri, juara 1 melukis dalam festival dan lomba seni siswa Nasional (FLS2N), juara 3 puisi dan bercerita (ABK berseri), juara 2 puisi dan bercerita (ABK berseri), dan juara 1 bercerita dan mendongeng. Berikut Penulis dapatkan data ABK yang pernah mengikuti lomba, sebagai berikut:

TABEL V
DAFTAR NAMA PENDAMPING DAN PESERTA FLS2N DAN O2SN
SLB NEGERI II PALU
TAHUN 2019 M/1441 H

Nama Pendamping	Nama Peserta	Jenjang	Jenis Lomba
Ramadhan, S.Pd	Riski Riansa	SDLB	FLS2N
	Mohammad Risaldi	SDLB	O2SN
	Aiman Wicaksono	SMPLB	O2SN

Sumber Data: Ruang Tata Usaha Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak-anak penyandang Tuna Grahita juga memiliki bakat dan berhak untuk ikut serta mengikuti perlombaan yang diselenggarakan, baik ditingkat kabupaten ataupun provinsi, karena anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mengimplementasikan kreasi yang mereka miliki, dan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak untuk bisa diterima di tengah masyarakat dan dihargai oleh masyarakat, bukan justru direndahkan oleh masyarakat dengan alasan bahwa mereka adalah anak yang cacat, sehingga tidak perlu untuk diberikan kesempatan untuk bekerja, dan lain-lain. Hal ini jelas sudah diatur dalam Al-Qur'an untuk berbuat adil kepada sesama manusia. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl, sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S An-Nahl/16: 90).¹⁶

Allah Swt. mengabarkan bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil, yakni proposional dan seimbang, serta anjuran berbuat kebaikan.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas Radiallah Anhu mengenai firman-Nya “Sesungguhnya Allah Swt. menyuruh (kamu) berlaku adil,” Ia mengatakan, “Yakni kesaksian bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah.” Sufyan bin Uyainah mengatakan, “Adil dalam ayat ini adalah kesamaan antara yang batin dan yang lahir dari diri setiap orang yang melakukan suatu amalan karena Allah Swt. adapun yang dimaksud dengan ihsan adalah batinnya itu lebih baik dari lahirnya. Sedangkan yang dimaksud dengan al-Fahsya’ (kekejian) dan kemungkaran adalah lahirnya itu lebih baik (lebih bagus) dari batinnya.”¹⁷

Dalam proses penelitian Penulis melakukan penelitian tepat pada saat situasi New Normal Pandemi COVID-19 pada bulan juni tahun 2020. Sehingga saat Penulis melakukan penelitian, proses belajar-mengajar di SLB Negeri II Palu belum melakukan proses pembelajaran, namun guru-guru yang bersangkutan ditugaskan untuk turun langsung di kediaman siswa (penyandang Tuna), dengan

¹⁶ Indra Laksana, Muchaeroni, Syamsu Arramly, dan Abdul Raup, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 277.

¹⁷ Abul Fida' Imamuddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir*, 141.

tujuan untuk melakukan kegiatan pembelajaran di rumah peserta didik. Melihat situasi anak-anak berkebutuhan khusus tidak bisa melakukan kegiatan pembelajaran secara online ataupun menggunakan aplikasi zoom seperti sistem pembelajaran di sekolah pada umumnya saat situasi Pandemi Covid-19, sehingga guru yang bersangkutan melakukan proses pembelajaran yang sama seperti kegiatan pembelajaran saat situasi normal sebelum Pandemi. Sistem pembelajarannya pun tetap mengikuti sesuai kemampuan peserta didik, disebabkan keadaan penyandang Tuna Grahita mengalami ingatan yang kadang ingat kadang pula lupa. Dan menyebabkan guru yang bersangkutan mengulang kembali materi sesuai yang dibutuhkan oleh penyandang Tuna Grahita. Adapun ketentuan jadwal untuk turun ke rumah siswa, dilakukan dengan mengikuti prosedur yang sudah dijadwalkan, sehingga guru yang bertugas untuk turun ke lokasi berjumlah 2 orang guru dalam 1 rumah. Seperti hasil wawancara yang Penulis dapatkan dari salah satu informan, sebagai berikut:

Proses belajar-mengajar di kediaman siswa sama seperti proses kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan di sekolah atau seperti kegiatan belajar pada umumnya sebelum masa Pandemi Covid-19. Dikarenakan kita selaku guru yang tidak bisa memaksakan keadaan kemampuan berpikir peserta didik penyandang Tuna Grahita yang sifatnya pelupa, sehingga membuat guru yang bersangkutan harus mengulang kembali materi yang diajarkan sesuai minat penyandang Tuna Grahita itu sendiri.¹⁸

¹⁸ Ramadhan, *Guru Penyandang Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu*, "Wawancara", Kantor Guru, Tanggal 14 Agustus 2020.

Situasi Covid-19 tersebut menyebabkan Penulis terhambat dalam melakukan proses penelitian untuk mengamati proses belajar-mengajar di sekolah, karena situasi Pandemi Covid-19 tersebut yang menyebabkan ABK harus diliburkan, sehingga Penulis hanya bisa melakukan pengamatan di kediaman peserta didik, khususnya penyandang Tuna Grahita yang menjadi objek penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, Penulis dapat menyimpulkan antara lain, sebagai berikut:

1. Guru di Sekolah Luar Biasa Negeri II Palu sudah memiliki rasa tanggung jawab besar dalam melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Guru yang bersangkutan tidak memaksakan atau berbuat keras kepada para penyandang Tuna Grahita ataupun penyandang Tuna lainnya, dan juga siap melayani anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dengan sangat baik. guru yang bersangkutan tidak bisa menuntut mereka mencapai apa yang diajarkan, seperti menguasai penjumlahan, perkalian, membaca dengan pasif, berbicara dengan pasif, dan lain-lain. Namun, guru yang bersangkutan lebih mengutamakan dan melayani sesuai apa yang penyandang Tuna Grahita butuhkan. Sehingga, bentuk tanggung jawab guru di SLB Negeri II Palu berbeda dengan tanggung jawab guru di sekolah-sekolah reguler, karena bentuk tanggung jawab disekolah-sekolah Luar Biasa bukan melihat dari segi ketuntasannya mengajar, namun dilihat dari segi nawaitu serta rasa sabar. Adapun guru yang bersangkutan jika merasa marah dengan ulah ABK, mereka tidak diperbolehkan memarahi ABK seperti memarahi anak normal pada umumnya, cukup hanya memberikan dispensasi apabila mereka berbuat sesuatu yang telah melewati batas. Dan jika menilai apakah gurunya sudah mampu mendidik

dan mengembangkan dari segi *personal living skill*-nya, sudah cukup profesional, namun profesional yang dimaksud untuk guru di SLB Negeri II Palu ini bukan profesional mengajar, namun lebih kepada profesional dibidang kesabarannya, keikhlasannya, dan niatnya, karena guru dilatih untuk melayani anak-anak penyandang Tuna dengan sikap sabar, dan dilatih untuk melayani mereka sesuai dengan kebutuhannya.

2. Perkembangan *personal living skill* anak Tuna Grahita di SLB Negeri II Palu sudah maksimal dan penyandang Tuna Grahita sudah menghasilkan beberapa kreativitas seperti membuat daur ulang gelas aqua, plastik minyak, kulit kelapa, dan lain-lain. Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) banyak yang sudah memperoleh piagam penghargaan, beserta piala yang diperoleh dari hasil ikut serta lomba antar kabupaten maupun provinsi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka Penulis memberikan beberapa saran, antara lain sebagai berikut:

1. Dari hasil kesimpulan di atas, Penulis berharap kepada semua dewan guru di SLB Negeri II Palu dan sekolah-sekolah luar biasa yang ada di Indonesia, harus lebih melatih bina diri untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan sikap sabar, serta rasa ikhlas.

2. Diharapkan kepada semua dewan guru di SLB Negeri II Palu dan guru di sekolah-sekolah luar biasa di Indonesia, agar lebih mengutamakan untuk

memperhatikan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dari segi kemampuan hidup mandiri, bukan dari kemampuan akademiknya. Dikarenakan hal terpenting atau yang paling utama yang diperlukan oleh anak Tuna Grahita adalah kemampuan untuk bisa melatih hidup mandiri, bukan untuk bagaimana agar mereka bisa cerdas dari segi akademiknya.

3. Diharapkan kepada semua dewan guru di SLB Negeri II Palu dan guru yang ada di sekolah-sekolah Luar Biasa di Indonesia, dapat menjadikan anak-anak penyandang Tuna Grahita bisa memperoleh hasil yang maksimal setelah lulus dari tingkatan sekolah yang telah ditempuh, agar ABK bisa seperti anak-anak normal pada umumnya, yang bisa memiliki pekerjaan dibidang kemampuannya masing-masing, serta bisa diterima di lingkungan masyarakat disekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Agung Gunawan, A Juntika Nurihsan dan Juang Sunanto. *Bimbingan Keterampilan Hidup Personal Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Kota Bandung*. ejournal.utp.ac.id. (10 Januari 2020).
- Andika Hiskia, Weadcaksana. “COVID-19 Mewabah, Kelompok Penyandang Disabilitas Sleman Produksi APD”, SuaraJogja.id. (26 Maret, 2020).
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Cet. II; Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Bahri, Syaiful Djamarah. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Cet. I; Sariharjo: PT. Intan Sejati Klaten, 2009.
- Garnida, Dadang . *Model Guru Pembelajar SLB Tunagrahita*. Cet. I; Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB Bandung). 2016.
- J. Lexy, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Juniarari. *Pendidikan Dalam Pandangan Islam*. <http://juniarari.blogspot.com/2011/11/pendidikan-dalam-pandangan-islam.html>. (07 Desember 2019).
- Kadir, Abdul. *Hukum Perusahaan Indonesia*. Citra Aditya Bakti.
- Kemampuan Activities Of Daily Living Skill (ADLs) Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) Ditinjau dari Attachment Style*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/18069>. (07 Desember 2019).
- Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://jagokata.com>. (05 Desember 2019).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/personal>. (07 Desember 2019).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Al-Hambra, 2014.

- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Munawwaroh, L. *Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif yaang Ramah Anak*. <https://media.neliti.com>. (17 Maret 2020).
- Muhadjir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Miles M.B, dan A.M. Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills, California: Sage Publication Inc, 1984.
- Mulia, Gadis Wati. *Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*. <https://journal.unnes.ac.id>. (24 Desember 2019).
- Mumpuniarti. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Ratri, Dinie, Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Cet. I; Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016.
- R. Fred, Volkmar. *Ensiklopedia Gangguan Spektrum Autiesme*. https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-1-4419-1698-3_1417. (06 Desember 2019).
- Savitri, Nurina. “*Inspirasi Tanpa Henti Dari Atlet Berprestasi Indonesia Stephani Handojo*”, TEMPO.CO. (26 Maret 2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Gabungan*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sutopo. *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2006.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Cet. VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Tongam, Irfan S. *Peran Guru Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita Ditinjau Dari Kinerja Kompetensi Guru (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Pemiina Pekan Baru)*. <https://media.neliti.com>. (11 Januari 2020).

Taufiqdwia. *Living Skill, Learning Skill dan Thinking Skill*. <http://taufiqdwia.blogspot.com/2012/10/living-skill-learning-skill-dan.html?m=1>. (07 Desember 2019).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>. (15 Maret 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. www.dpr.go.id. (17 Maret 2020).

Yaumi Muhammad, dan M.Hum. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Abul Fida' Imamuddin Isma' il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet. V; Jawa Tengah: Insan Kamis Solo, 2018), 731.

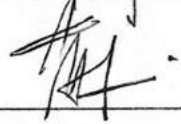
PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara

1. Kepala sekolah SLB Negeri II Palu
 - a. Menurut bapak selaku kepala sekolah di SLB Negeri II Palu, bagaimana bentuk tanggung jawab guru dalam melayani anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya Tuna Grahita?
 - b. Bagaimana pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana dalam memberikan kenyamanan dan meningkatkan keberhasilan proses belajar-mengajar khususnya bagi anak penyandang Tuna Grahita?
 - c. Bagaimana perkembangan *Personal Living Skill* anak Tuna Grahita di sekolah luar biasa Negeri II Palu? Apakah sudah ada perkembangan atau belum sama sekali?
 - d. Dalam melihat kondisi para penyandang Tuna Grahita, apa hal pokok yang dibutuhkan anak-anak Tuna Grahita itu sendiri?
 - e. Apa saja kendala dan solusi yang dilakukan dalam meningkatkan *personal living skill* peserta didik Tuna Grahita?
2. Guru penyandang Tuna Grahita SLB Negeri II kota Palu
 - a. Bagaimana cara bapak dan ibu guru memahami karakter peserta didik yang menyandang Tuna Grahita?
 - b. Kesulitan apa saja yang dirasakan dalam mendidik anak-anak penyandang Tuna Grahita, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maupun di luar pelaksanaan belajar-mengajar?
 - c. Dalam melihat kondisi para penyandang Tuna Grahita, menurut anda selaku guru yang mendidik penyandang Tuna Grahita, apa hal pokok yang dibutuhkan anak-anak Tuna Grahita itu sendiri?
 - d. Sejauh ini bagaimana usaha bapak ibu guru yang mendidik penyandang Tuna Grahita dengan tujuan bisa mengembangkan kemampuan *personal living skill* peserta didik penyandang Tuna Grahita?

- e. Jika melihat sejauh ini, menurut bapak ibu selaku guru penyandang Tuna Grahita, apa hasil atau perkembangan yang telah diperoleh peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di SLB Negeri II Palu?
- f. Apakah materi pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur atau tidak?
- g. Bagaimana metode pembelajaran yang bapak ibu gunakan dalam mengajarkan peserta didik penyandang Tuna Grahita?

**DAFTAR NAMA-NAMA
INFORMAN/NARASUMBER**

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1	H. Sukiman, S.Pd., M.Pd	Kepala Sekolah	
2	Suroso, A. Ma. Pd	Guru Kelas	
3	Ramadhan, S.Pd	Guru Bidang Studi IPA	
4	Rizki Andrian, S.Pd	Guru Kelas	
5	Suminem, S.Pd	Guru Kelas	
6	Putri Pertiwi Barrang, S,Pd	Guru Kelas	
7	Novita Putri, S.Pd	Guru Kelas	



PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : IFTITAH NUR NIM : 161010109
TTL : PALU, 15-05-1998 Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (S1) Semester :
Alamat : Jl. Kelapa Asri HP : 082247176190
Judul :

Judul I

Kinerja Guru Pada Aspek Profesionalisme dalam Mencerdaskan Personal LivingSkill Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Palu

Judul II

Profesionalisme Guru Terhadap Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Palu

Judul III

Pengaruh Peranan Guru dalam Menanggulangi Kemerosotan Moral Siswa dari Pergaulan Bebas di SMA Negeri 1 Sirenja

Palu, 09 - Agustus - 2019

Mahasiswa,

IFTITAH NUR
NIM. 161010109

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Secepatnya Buat proposal y/Diseminarkan.

Pembimbing I : Dr. Hj. Marwani, S.Ag, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Sri Dewi Lisnawati, S.Ag, M.Pd

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. HAMLAN, M.Ag.
NIP.196906061998031002

Ketua Jurusan,

S. AKIR LOBUD, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196903131997031003



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLB NEGERI 2 PALU



Alamat : Jl. Nambo Lrg. 1 Nomor 1 Kel. Petobo Kec. Palu Selatan
Email : slbn2.palu@gmail.com

Nomor : 045.2/44/421.8/Pend/2018
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Kepada Yth.
Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri Palu
Di
Palu

Dengan Hormat

Berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Nomor :
/In.13/F.I/PP.009/07/2020 tentang hal penelitian bahwa :

Nama	: Iftitah Nur
NIM	: 16.01.0109
Tempat Tanggal Lahir	: Palu, 15 Mei 1998
Semester	: VII (delapan)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jl. Kunduri Lrg. II

Benar yang bersangkutan di atas telah melaksanakan observasi dan penelitian untuk memperoleh data dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "**Profesionalisme Guru Dalam Mencerdaskan Personal Living Skill Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Palu**".

Demikian surat keterangan dibuat dengan benar dan dapat digunakan untuk keperluan.

Palu, 2020
Kepala SLB Negeri 2 Palu

H. SUKIMAN, S.Rd. M. Pd
NIP. 19640529 198603 1 011



**DAFTAR HADIR UJIAN PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 20 / 20**

Nama : Iftitah Nur
NIM : 16.1.01.0109
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI - 4)
Judul Skripsi : KINERJA GURU PADA ASPEK PROFESIONALISME DALAM MENCERDASKAN PERSONAL LIVING SKILL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI II KOTA PALU
Pembimbing : I. Dr. Marwany, S.Ag., M.Pd
II. Dr. Sri Dewi Lisnawati, S.Ag., M.Si.
Penguji : Dr. Hj. Adawiyah S. Pettalongi, M.Pd.
Tgl / Waktu Seminar : Jum'at, 17 Januari 2020 / 09.30 Wita-Selesai

NO.	NAMA	NIM	SEM. / JUR.	TTD	KET.
1.	Nur Yuliani Ulfah	16.101.0099	VII / PAI-4		
2.	Hikmah	16.1.01.0112	VII / PAI-4		
3.	Desi	16.1.01.0087	VII / PAI-4		
4.	Yuni Masulah	16.1.01.0211	VII / PAI-4		
5.	IFA ANURROHMAH	17.3.12.0196	V / ESU-3		
6.	Pipir Haryanti	16.1.01.0219	VII / PAI		
7.	IRA PRATIWI	16.1.04.0051	VII / PGMI		
8.	Silfadillah	16.1.01.0074	VII / PAI		
9.	Ramadhan	16.1.01.0053	VII / PAI		
10.	Siti Nur Hasyah	17.1.02.0001	V / PBA		
11.	Mohammad Ridwan	16.1.03.0107	VII / MPPI		
12.	Noerwiany	19460093	I / TBT		
13.	Nur'aini	16100096	VII / PAI		
14.	Dedi Haryanto	171010082	V / PAI		
15.	Cindri Irawati	171010070	V / PAI		

Palu, 17 Januari 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Penguji,

Dr. Marwany, S.Ag., M.Pd
NIP. 19730604 200501 2 004

Dr. Sri Dewi Lisnawati, S.Ag., M.Si.
NIP. 19770609 200801 2 025
Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI,

Dr. Hj. Adawiyah S. Pettalongi, M.Pd
NIP. 1969038 199803 2 001

Sjakis Lebud, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690313 199703 1003

**KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

FOTO 3 X 4

NAMA : Ibtisamah Nur.
NIM. : 161010109
JURUSAN : Pendidikan Agama Islam.

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Jum'at / 01/11/19	SARNI	Pengaruh teknologi internet di era milenial terhadap pendidikan karakter bergama (Studi Pada Mahasiswa Jurusan PAI Angkatan 2016).	1. Dr. Rustina, M.Pd 2. Drs. Muhammad Nur Kompot, M.Pd.	
2	Jum'at / 1-11-2019	Nur Afri	Peran Guru dalam membentuk karakter Islam Peserta didik Tahsinah bagi Pembentukan di SMA Bamba	1. Dr. H. Kasmu'uddin, M.Ag. 2. Jumri H. Tahang, S.Ag. M.Pd.	
3	Rabu / 6-11-2019	Hidayat Fauz hidyaningsih	Kubungan antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab diwts Al-Khairat Donggou	1. Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd. I 2. Titin Fahrurah, S.Pd. I., M.Pd. I	
4	Rabu / 11-12-2019	Mohammadi Ridwan	Implementasi Manajemen Dakwah Tamaiah Tabligh dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Mahasiswa di Kota Palu	1. Drs. Thzuib, M.Pd 2. Dr. Jihan, S Ag, M. Pd .	
5	Senin / 16-12-2019	Yuni Anggraeni	Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Pembentukan kepribadian Anak di keluarga RT 4 Kelurahan Kebonena.	1. Dr. Rustina, S Ag, Mpd 2. Sjafer Lobot, S.Ag., M.Pd.	
6	Selasa / 21-12-2019	Etcha Susanti	Pola Pembinaan Anak Asuh Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Di Partis Aktifitas Kasih Sarang Anak Ji. Cendrawasih Kota Palu	1. Drs. Bahdar, M.H.I 2. Drs. Muhammad Nur Kompot, Mpd	
7	Senin 07/01/2020	Rozita Choirul Umah	Penerapan metode ke Praying dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi Di SDN INPRES 3 LULU	1. Dr. Rosdiah, S.Pd., M.Pd 2. Rustam, S.Pd. I N.Pd	
8	Ramis 16-01-2020	Dewi Kurnianti	Membangun Partisipasi Komunitas Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kerjasama Bidsa Surumana Kec. Bamba Selatan Kab. Donggala	1. Drs. Saqir Muhammad Amin, Mpd. I 2. Drs. H. Moh. Arfan Hasm, M.Pd. I.	
9	Kamis 23-01-2020	Husnaeni	Penerapan kelas Dgna Babat Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Palu.	1. Drs. Bahdar, M.H.I 2. Sjafer Lobot, S.Ag., M.Pd.	
10	Selasa 16-06/2020	Sitti Azzah Homrah	Pengaruh bagi Hasil dan ketahanan Model Pendukung untuk meningkatkan Pambinaan pada lembaga Keuangan Syariah di Kota Palu	1. Dr. Marzuki, M.H 2. Ahmad Arief, L.C., M.H.I	

Catatan : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi

**BUKU KONSULTASI
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

Photo
2 X 3

NAMA : Ifitah Nur
NIM: 161010109
JURUSAN : PAI
PEMBIMBING : I. Dr. H. Marwan, S.Ag., M.Pd
II. Dr. Sri Dewi Herawaty, S.Ag, M.Si.
ALAMAT : Jl. Kundin
NO. HP : ~~0812~~ 90822 41678 4030

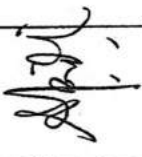
JUDUL SKRIPSI





Kinerja Guru Pada Aspek Profesionalisme
Mencerdaskan Personal Living Saku Anak
Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB)
Negeri I Kota Palu


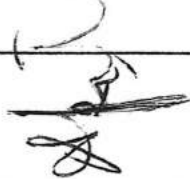

5. Dekan menetapkan dan menerbitkan surat keputusan tim dosen pengujian munaqasyah skripsi yang telah ditunjuk oleh Ketua Jurusan/Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan.
6. Ketua Jurusan Cq. Bidang Akmah menerbitkan jadwal dan undangan ujian untuk seluruh tim dosen pengujian.
7. Mahasiswa melaksanakan ujian skripsi yang dipimpin oleh 1 orang ketua tim pengujian dan di tambah 4 orang pengujian.
8. Ketua tim pengujian mempersiapkan segala kelengkapan administrasi ujian munaqasyah skripsi.
9. Tim pengujian menyerahkan hasil penilaian kepada ketua tim pengujian, selanjutnya ketua tim menyerahkan berkas nilai ujian skripsi beserta kelengkapannya ke Subbag. Akmah. untuk penetapan nilai akhir dan pelaksanaan Yudisium.



JURNAL KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Ikhlah Nur
 NIM: 161010109
 Jurusan.Prodi. : PAI. FTIK
 Judul Skripsi : Kinerja Guru Pada Aspek profesionalisme
 Mendorong Personalizing Skill Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLE) Negeri a Palu.
 Pembimbing I : Dr. H. Marwan, S.Ag, M.Pd.
 Pembimbing II : Dr. Sri Dewi Kusnawati, S.Ag, M.Si.

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	Senin/10/11/19		Mencari Jurnal Sebanjak 5, Labor Belatong Mencari inti hasil Penelitian tentang Jurnal tersebut. Mencari alasan jurnal tersebut apakah sama dengan Penelitian yang diangkat.	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	Jumat/ 20-12-2019		Jurnai yang sudah didapat, dicantumkan dalam latar belakang sebanyak 3, untuk mempertual penelitian.	
	Senin 07-01-2020		Kurang halaman di Bab 1.	
	Kamis 08-01-2020		Perbaiki kan Dpt!	
	Kamis 09-01-2020		Meringkas bagian latar belakang, Mengambil Penelitian terdahulu dalam jangka tahun terdekat.	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	Senin 14-01-2020		Rumusan Masalah.	
	Rabu, 24-06-20		- Cover, Pengesahan - Proposal Skripsi, - Daftar Isi, - Daftar Pustaka, - Catatan kaki di Kebehuah kan.	
	Jumat, 26-06-20		Tan Penempatan Tanggal Maschi dan Hijrah di Seajar kan,	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	Kamis, 13-08-2020		Nama, Judul Penelitian hasil, Perbedaan (Bab Kajian Pustaka) buatkan tabel, Deskripsikan kondisi mengajar di SIB II Palu semester Covid-19, Penilaian terdahulu dibarengkan tabel. Bab IV buat kan alasan mengapa tidak bisa melakukan Pengamatan kegiatan berajar-mengajar Para Guru disekolah saat Pandemi	
	Rabu, 19-08-2020		Judul dibuat 3 tanggal, 2 spasi diDatar isi, kata Pergantian disamb-kan Peneliti diganti Penulis	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

DATA SISWA SLB NEGERI 2 PALU

NAMA KEPALA SEKOLAH : H. SUKIMAN, S.Pd., M. Pd
NIP : 19640529 198603 1 011
NO. HP : 081341226102
NAMA SEKOLAH : SLB NEGERI 2 PALU
ALAMAT SEKOLAH : JL. NAMBO, LRG, 1 PALU SELATAN
KAB/KOTA : PALU
PROVINSI : SULAWESI TENGAH

NO.	NISN	NAMA SISWA	L/P	KLS	JENIS KETUNAAAN							TTL	ALAMAT	PEKERJAAN ORANG TUA		
					A	B	C	C1	D	D1	E				G	Aut is Belajar
1		Sarah Syakila	P	D1 C				C1						Palu	Jl. Kewbun Sari	Wiraswasta
2	3115905172	Afzal Dwi Abzari	L	D1 C			C							Palu	Jl. Karanjalemba	Karyawan
3	0103392462	Reva Apilia Tantu	P	D1 C			C							Palu	Jl. Lasoani	Wiraswasta
4	3112575148	Yusuf Ramadhan	L	D1 C1				C1						Palu	Tg. Satu Lrg. III	Karyawan
5	0129506979	Priska Latisya	P	D2 B		B								Watubula	Watubula	Wiraswasta
6	0122547596	Nur Fadila	P	D2 C		C								Palu	Jl. Nambo	Wiraswasta
7	0119288011	Fawwad Hidayat	L	D2 C			C							Palu	Jl. Lembu 1 Tatura	PNS
8	3116990837	Fayyat Hidayat	L	D2 C			C							Palu	Jl. Lembu 1 Tatura	PNS
9	0103791509	Rahmat Hidayat	L	D2 C		C								Palu	Jl. Lembu 1 Tatura	PNS
10	0093632460	Alia Safa Rahmadani	P	D2 C1				C1						Palu	Jl. Basuki/Rahmat Lrg. Indah	Wiraswasta
11	0112354631	Rizaldi Aditya	L	D3 B		B								Petobo	Jl. Melati, Petobo	PNS
12	0106745433	Sigit Ardiansyah	L	D3 B		B								Bitomari	Jl. Tondei	Karyawan
13	0057805045	Fatima	P	D3 B		B								Palu	Jl. Beo	Buruh
14	0078315353	Fitri	P	D3 C			C							Lalombi	Jl. Kijang Utara 2	Petani
15	74809719	Cintami, Artika Putri	P	D3 C			C							Palu	Komp. Transmigrasi Petobo Palu	Wiraswasta
16	0112290460	Indy Santa Putri	P	D4 B		B								Palu	Jl. Karanjalemba, Lrg Tower	Karyawan
17	0091680713	Moh. Risaldi	L	D4 C			C							Palu	Jl. Kartini	Wiraswasta
18	0097798461	Keysia Aprilia Talita	P	D5 B		B								Palu	BTN Petobo, Block D5 No. 19	Karyawan

Proses Menjahit Penyandang Tuna Grahita



Pembuatan Pot Daur Ulang



Dokumentasi Pembuatan Karya Seni



Dokumentasi Pembuatan Daur Ulang



Gambar Lokasi Penelitian di SLB Negeri II Palu



Wawancara Bersama Kepsek di SLB Negeri II Pa



Wawancara Bersama Guru Penyandang Tuna Grahita di SLB Negeri II Palu



Bukti Prestadi Penyandang Tuna Grahita



Dokumentasi Guru Bersama Hasil Karya Seni Daur Ulang Penyandang Tuna Grahita



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Iftitah Nur
2. Tempat dan Tanggal : Palu, 15 Mei 1998
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. NIM : 16.1.01.0109
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
6. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
7. Alamat : Jl. Kunduri Lorong 2

II. Identitas Orang Tua

1. Ayah
Nama : Arsyad
Pekerjaan : Peternak
2. Ibu
Nama : Mulyana
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

III. Riwayat Pendidikan

1. Tamat SD Negeri 1 Inti Tanjung Padang 2010
2. Tamat SMP Negeri 1 Sirenja 2013
3. Tamat SMA Negeri 1 Sirenja 2016
4. Masuk IAIN Palu tahun 2016